

# SISTEM FINANSIAL PENDIDIKAN



## Penulis:

Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd. ~ Turham AG, S.Ag., M.Pd. ~ Isnawati, MA.  
~ Abbas Siregar, M.Pd. ~ Nunzairina, M, Ag. ~ Muhammad Sapii Harahap, M.Pd.  
~ Zamiat Subari, M.Pd. ~ Bahtiar Siregar, M.Pd.~ Muhammad Solihin Pranoto,SS., M.Si.  
~ Zulfahmi Hasibuan, M.Pd. ~ Fauziah Nasution, M.Psl.~ Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd.

ASSUNNAH PRESS

# **BOOK CHAPTER**

## **“SISTEM FINANSIAL PENDIDIKAN”**

### **Penulis:**

Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd. ~ Turham AG, S.Ag., M.Pd. ~ Isnawati, MA.  
~ Abbas Siregar, M.Pd. ~ Nunzairina, M.Ag. ~ Muhammad Sapii Harahap,  
M.Pd. ~ Zamiat Subari, M.Pd. ~ Bahtiar Siregar, M.Pd. ~ Muhammad  
Solihin Pranoto,SS., M.Si. ~ Zulfahmi Hasibuan, M.Pd. ~ Fauziah Nasution,  
M.PsI. ~ Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd.

### **Editor:**

Dr. Benny Munardi, M.Kom.I  
Muhammad Sapii Harahap, M.Pd.  
Hamidatunnisa',S.Pd.

**Assunnah Press**

# **BOOK CHAPTER**

## **“SISTEM FINANSIAL PENDIDIKAN”**

**Cetakan Pertama, April 2022**

### **Penulis:**

Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd  
Turham AG, S.Ag., M.Pd.  
Isnawati, MA.  
Abbas Siregar, M.Pd.  
Nunzairina, M, Ag.  
Muhammad Sapii Harahap, M.Pd.  
Zamiat Subari, M.Pd.  
Bahtiar Siregar, M.Pd.  
Muhammad Solihin Pranoto,SS., M.Si.  
Zulfahmi Hasibuan, M.Pd.  
Fauziah Nasution, M.PsI.  
Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd.

### **Editor:**

Dr. Benny Munardi, M.Kom.I  
Muhammad Sapii Harahap, M.Pd.  
Hamidatunnisa',S.Pd.

### **Diterbitkan Oleh:**

Assunnah Press  
Jl. Medan- Tanjung Morawa Km. 13 Gang Darmo, Desa Bangun Sari, Kec.  
Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

**ISBN: 978-623-99458-3-1**

**Nomor Pencatatan: 000361314**

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah *subahanahu wata'ala* yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk *book chapter* dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca, *Shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarganya dan para sahabatnya *radhiallohu anhum ajama'in*, berkat perjuangan beliau kita dapat menikmati Agama Islam dan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

*Book chapter* ini sudah tersusun pada Januari 2021 akan tetapi dengan banyak hal penerbitan buku ini tertunda. *Book chapter* disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Book Chapter “**Sistem Finansial Pendidikan**”.

Buku ini terdiri dari 18 Bab yang dibahas secara rinci dalam pembahasan, diantaranya:

- Bab 1 Standar pembiayaan pendidikan
- Bab 2 Sumber dana pendidikan
- Bab 3 Alokasi pembiayaan pendidikan
- Bab 4 Model-model pembiayaan pendidikan
- Bab 5 RAPB Pendidikan
- Bab 6 Otonomi daerah dan pembiayaan pengaruhnya pada kinerja pendidikan
- Bab 7 Otoritas, dana dan akuntabilitas
- Bab 8 *Equity equality* dan sistem pendanaan pendidikan
- Bab 9 *Compulsory education* dan sistem pembiayaan
- Bab 10 Pendidikan sebagai human investasi
- Bab 11 Pembiayaan dan efisiensi pendidikan

- Bab 12 Pembiayaan pendidikan dan landasan hukum perundangan
- Bab 13 Pertanggung jawab keuangan pendidikan
- Bab 14 Pembiayaan pendidikan dan sistem perpajakan
- Bab 15 Pembiayaan pendidikan dan peningkatan mutu
- Bab 16 *Unit cost* satuan pembiayaan pendidikan
- Bab 17 Kemitraan pembiayaan pendidikan
- Bab 18 *Fund-raising* (pengumpulan dana) untuk pemberdayaan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku dengan judul Book Chapter “**Sistem Finansial Pendidikan**” ini masih perlu disempurnakan oleh para pembaca yang budiman.

Besar harapan semoga buku ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan pembacanya, seiring penantian terhadap kritik serta saran positif demi perbaikan dan penyempurnaan mendatang.

Medan, .... Maret 2022

Penulis,

Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd., dkk....

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I .....	1
Pendahuluan .....	1
BAB II.....	4
Standar Pembiayaan Pendidikan .....	4
Oleh: Dr. Amiruddin Siahana, M.Pd.....	4
Dosen Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU .....	4
A-    Konsep Pembiayaan Pendidikan .....	4
B-    Faktor-Faktor yang Memberikan Pengaruh terhadap Biaya Pendidikan .....	8
C-    Landasan Standar Pembiayaan Pendidikan .....	9
D-    Analisis Biaya Pendidikan.....	14
E-    Metode-Metode Penetapan Biaya Pendidikan .....	15
F-    Penutup.....	17
BAB III.....	18
Sumber Dana Pendidikan .....	18
Oleh: Isnawati, MA. ....	18
Dosen IAIN Takengon. ....	18
A-    Sumber-Sumber Dana Pendidikan.....	18
1-    Pemerintah .....	22
2-    Masyarakat.....	23
B-    Corporate Social Responsibility (CSR) .....	24
C-    Filantropi Agama .....	25
D-    Sumbangan Alumni .....	28

E- Wirausaha Sekolah/Perguruan Tinggi.....	28
F- Penutup.....	32
BAB IV .....	34
Alokasi Pembiayaan Pendidikan.....	34
Oleh: Abbas Siregar, M.Pd. ....	34
Guru dan Penceramah .....	34
A- Pengelolaan Kas Pendidikan.....	37
B- Jenis-Jenis Biaya Pendidikan.....	38
C- Pengalokasian Dana Pendidikan.....	40
D- Tujuan Pengelolaan dan Pengalokasian Biaya Pendidikan .....	43
E- Penutup.....	44
BAB V.....	45
Model-Model Pembiayaan Pendidikan .....	45
Oleh: Nunzairina, M.Ag.....	45
Dosen UINSU FITK Prodi PIAUD.....	45
A- Pengertian .....	45
B. Konsep Pembiayaan Pendidikan .....	46
C. Standar Pembiayaan Pendidikan .....	48
D. Sumber-Sumber Dana Pembiayaan Pendidikan.....	52
E. Model-Model Pembiayaan Pendidikan .....	57
F. Kelebihan Dan Kelemahan Model-Model Pembiayaan Pendidikan ...	60
F- Penutup.....	63
BAB VI .....	67
Rencana Anggaran Pendapatan Belanja (RAPB) Pendidikan.....	67
Oleh: Muhammad Sapii Harahap, M.Pd. ....	67
Dosen Tetap Swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang.....	67
A- Sumber Dana Pendidikan .....	67
B- Proses pengelolaan biaya pendidikan .....	68

C- Pengawasan Anggaran.....	76
D- Pelaporan keuangan pada satuan pendidikan .....	78
E- Penutup.....	79
BAB VII .....	81
Otonomi Daerah Dan Pembiayaan Pengaruhnya Pada Kinerja Pendidikan ..	81
Oleh: Zamiat Subari, M.Pd. ....	81
Ketua MUI kecamatan Tanjung Morawa Priode 2021-2026. ....	81
A- Konsep Otonomi Daerah .....	81
B- Pendanaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah.....	87
C- Pengaruh Terhadap Kinerja Pendidikan Islam .....	89
D- Penutup .....	92
BAB VIII.....	95
Otoritas, Dana Dan Akuntabilitas .....	95
Oleh: Bahtiar Siregar, M.Pd. ....	95
Dosen Prodi PAI, Ketua Prodi PAI Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB).....	95
A- Otoritas .....	95
B- Dana.....	96
C- Akuntabilitas.....	100
D- Penutup .....	104
BAB IX .....	105
<i>Equity Equality</i> Dan Sistem Pendanaan Pendidikan .....	105
Oleh: Muhammad Solihin Pranoto, SS., M.Si. ....	105
Dosen STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai .....	105
A- Makna <i>Equity</i> dan <i>Equality</i> . ....	105
B- Sistem Pendanaan Pendidikan .....	108
C- Strategi dan Upaya Pemerintah agar dapat Terlaksana Pemerataan Pendidikan di Indonesia.....	110
D- Pengaruh Kurangnya Pemerataan Pendidikan di Indonesia .....	113



E- Penutup.....	115
BAB X.....	117
<i>Compulsory Education</i> Dan Sistem Pembiayaan.....	117
Oleh: Zulfahmi Hasibuan, M.Pd. ....	117
Guru dan Penceramah .....	117
A- Compulsory Education .....	117
B- Sistem Pembiayaan Pendidikan.....	124
C- Penutup.....	130
BAB XI .....	131
Pendidikan Sebagai Human Investasi .....	131
Oleh: Fauziah Nasution, M.PsI. ....	131
Dosen Tetap UINSU Medan .....	131
A- Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia.....	131
B- Tantangan Sumber Daya Manusia Di Indonesia .....	134
C- Meningkatkan Sumber Daya Guru Indonesia .....	144
D- Penutup .....	147
BAB XII .....	152
Pembiayaan Dan Efisiensi Pendidikan.....	152
Oleh: Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd.....	152
Dosen PGMI FITK UIN SU.....	152
A- Pengertian Pembiayaan Pendidikan dan Pengertian Efisiensi Pendidikan .....	152
B. Tujuan Pembiayaan Pendidikan dan Efisiensi Pendidikan .....	157
C. Jenis-Jenis Pembiayaan Pendidikan dan Efisiensi Pendidikan .....	158
D. Perbedaan Efisiensi Internal dan Eksternal .....	163
E. Penutup.....	165
BAB XIII.....	167
Pembiayaan Pendidikan Dan Landasan Hukum Perundangan.....	167
OLEh: Abbas Siregar, M.Pd. (Guru Penceramah).....	167

Nunzairina, M.Ag. (Dosen UINSU FITK Prodi PIAUD).....	167
A-    Pengertian Pembiayaan, Pendidikan, dan Landasan Hukum	
Perundangan .....	167
B- Konsep Pembiayaan Pendidikan .....	169
C- Model-Model Pembiayaan Pendidikan.....	170
D- Jenis-Jenis Perundang-Undangan di Indonesia .....	171
F.    Penutup.....	174
BAB XIV.....	175
Pertanggung Jawab Keuangan Pendidikan.....	175
Oleh: Muhammad Sapii Harahap, M.Pd. (Dosen Tetap Swasta STAI As-	
Sunnah Deli Serdang).....	175
Zulfahmi Hasibuan, M.Pd. (Guru dan Penceramah).....	175
A-    Pengalokasian, Penyaluran dan Penggunaan Dana BOS di Satuan	
Pendidikan .....	176
B-    Pertanggungjawaban Dana BOS oleh Satuan Pendidikan.....	185
C-    Kewajiban Pemerintah Daerah untuk Menganggarkan dan	
Menyajikan Penerimaan dan Penyaluran Dana BOS pada Laporan	
Keuangan Pemerintah Daerah .....	187
D-    Penutup .....	191
BAB XV .....	193
Pembiayaan Pendidikan Dan Sistem Perpajakan .....	193
Oleh: Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd. (Dosen Program Doktor Program Studi	
Manajemen Pendidikan Islam FITK UINSU).....	193
Muhammad Solihin Pranoto, SS., M.Si. (Dosen STAI Syekh H Abdul Halim	
Hasan Al-Ishlahiyah Binjai).....	193
A-    Pengertian Pembiayaan Pendidikan.....	193
B-    Pola Pembiayaan Sekolah.....	196
C-    Pengertian Pajak dan Sistem Perpajakan .....	198
D-    Perpajakan atas Institusi Pendidikan di Indonesia.....	201

E- Fungsi Pajak dalam Pendanaan Pendidikan di Indonesia.....	204
F- Penutup.....	205
BAB XVI.....	207
Pembiayaan Pendidikan Dan Peningkatan Mutu. ....	207
Oleh: Bahtiar Siregar, M.Pd. (Dosen Prodi PAI, Ketua Prodi PAI Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)).....	207
Zamiat Subari, M.Pd. (Ketua MUI kecamatan Tanjung Morawa Priode 2021- 2026 dan Penceramah). ....	207
A- Pembiayaan Pendidikan.....	207
B- Landasan Hukum Pembiayaan Pendidikan di Indonesia.....	211
C- Peningkatan Mutu.....	215
D- Penutup.....	227
BAB XVII.....	229
<i>Unit Cost</i> Satuan Pembiayaan Pendidikan.....	229
Oleh: Isnawati, MA. (Dosen IAIN Takengon).....	229
Turham AG, S.Ag., M.Pd. (Dosen IAIN Takengon).....	229
A- Pembiayaan Pendidikan.....	229
B- Konsep Pembiayaan Pendidikan.....	233
C- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pendidikan.....	236
D- Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan.....	236
E- Metode-Metode Penetapan Biaya Pendidikan.....	238
F- Penutup.....	243
BAB XVIII.....	245
Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.....	245
Oleh: Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd. (Dosen PGMI FITK UIN SU).....	245
Fauziah Nasution, M.PsI. (Dosen Tetap UINSU Medan).....	245
A- Pengertian Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.....	245
B- Kesejajaran Peran Orangtua, Sekolah dan Masyarakat dalam Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.....	247

C- Membangun Kemitraan Orangtua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.....	250
D- Tantangan dan Hambatan Kemitraan Pembiayaan Pendidikan Bagi Orangtua, Sekolah dan Masyarakat.....	253
E- Kegiatan Kemitraan Pembiayaan Pendidikan Bagi Orangtua, Sekolah dan Masyarakat.....	256
F- Penutup.....	258
BAB XIX.....	260
<i>Fund-Raising</i> (Pengumpulan Dana) Untuk Pemberdayaan Pendidikan. ....	260
Oleh: Turham AG, S.Ag., M.Pd.....	260
Dosen IAIN Takengon .....	260
A- Pengertian Fundraising.....	260
B- Strategi Fundraising.....	261
Daftar Pustaka .....	267
Profil Penulis .....	280

## **BAB XI**

### **Pendidikan Sebagai Human Investasi**

**Oleh: Fauziah Nasution, M.PsI.**

**Dosen Tetap UINSU Medan**

#### **A- Pendidikan Sebagai Investasi Sumber Daya Manusia.**

Secara tradisional, pendidikan telah dihubungkan dengan proses mengajar orang dengan cara membentuk pikiran dan karakter yang diperlukannya untuk menjadikannya sebagai warga yang dapat dipekerjakan dan dikategorikan baik. Saat ini, pendidikan telah menjadi proses seumur hidup, semakin terhubung dengan sekolah, pembangunan manusia dan ekonomi, dan produktivitas untuk hasil pribadi dan nasional yang bermanfaat. Akibatnya, perluasan pendidikan telah memberikan kontribusi yang mendasar terhadap transformasi Indonesia.

#### **1- Sumber Daya Manusia dan Pendidikan**

Tanpa menyebut pendidikan, Adam Smith di abad ke-18 berpendapat bahwa ada jenis tenaga kerja manusia yang memiliki nilai tambah bagi perekonomian nasional namun ada juga jenis tenaga kerja lainnya yang tidak memberikan nilai tambah (Otteson, 2004). Pentingnya angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian memunculkan ide teori tentang human capital.

Sumber daya manusia adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang memiliki nilai ekonomi, terutama di negara-negara yang secara teknis sudah maju. Dengan berinvestasi pada rakyatnya melalui pendidikan dan pelatihan, maka negara dapat memperbesar berbagai pilihan yang tersedia untuk warganya, meningkatkan kesehatan dan ekonomi mereka, serta memperluas ekonomi dan kesejahteraan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dua pertiga dari semua nilai ekonomi dalam ekonomi industri modern diciptakan melalui investasi langsung pada

keterampilan dan sumber daya tenaga kerja yang aktif (Ederer, Schuller, dan Willms, 2011). Dengan demikian, berfokus pada bagaimana suatu negara mendidik anak bangsanya, didalamnya adalah kajian tentang investasi ekonomi masa depan dan realita dalam pencapaian tujuan nasional.

Pendidikan meningkatkan sumber daya manusia secara akademis, politik, dan ekonomi. Secara akademis, pendidikan memberikan pelatihan keterampilan fungsional (seperti membaca, aritmatika, dan menulis), keterampilan kognitif tingkat tinggi (termasuk penalaran abstrak, pemecahan masalah, dan pemikiran kreatif), dan pengetahuan tentang topik yang diperlukan untuk hidup kompeten di dunia modern. Secara politis, pendidikan akan mampu membuat masyarakat untuk dapat mengembangkan kesetiaan yang kuat pada kesatuan identitas nasional sehingga tidak mengikat loyalitas mereka secara lebih sempit pada kelompok lokal atau agama. Secara ekonomis, pendidikan memperluas pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang akan ide dan praktik di luar pengalaman langsung mereka. Dengan cara ini, belajar akan membentuk individu mampu menerima informasi segar, menciptakan "orang modern" yang memiliki aspirasi dan sikap yang seiring dengan teknologi baru dan membuatnya lebih mudah untuk menguasainya. Intinya semakin banyak sekolah, maka akan semakin besar pengaruhnya (Inkeles dan Smith, 1974).

## **2- Penelitian tentang Pendidikan dan Sumber Daya Manusia**

Pendidikan di negara berkembang mencakup dua hal. Disatu sisi, pendidikan merupakan salah satu faktor pembangunan ekonomi, dan disisi lain pendidikan juga sebagai hak asasi manusia. Para ahli ekonom juga telah menganalisis bagaimana peran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam berbagai cara, seperti pengembangan akuntansi tanpa sumber daya manusia (Solow, 1956), termasuk teori pertumbuhan endogen sumber daya manusia (Mankiw, Romer, dan Weil, 1992), dan Total Factor Produktivitas

yang secara empiris mempertimbangkan peran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Krugman, 1994). Peran pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi juga telah dianalisis di tingkat mikro (Psacharopoulos, 1988, 1994, 2006). Apapun model yang digunakan para ahli ekonomi tersebut, memberikan bukti kuat bahwa *input* yang diberikan pendidikan tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan tingkat pertumbuhan nasional yang lebih tinggi (Wilson dan Briscoe, 2004). Bahkan beberapa ahli ekonomi menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan yang semakin maju memberikan kontribusi 23% terhadap pertumbuhan di AS antara tahun 1950 hingga 1962 (Denison, 1967).

Selain daripada itu, pemodelan tentang pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan skala yang bagus. Selama dekade terakhir, perkembangan dalam penelitian empiris telah menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja -diukur dengan keterampilan kognitif menggunakan instrumen prestasi internasional- secara signifikan dan positif berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi bangsa. Temuan tersebut menegaskan bahwa keterampilan kognitif tenaga kerja sangat penting dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh dapat dikatakan, bahwa peningkatan keterampilan angkatan kerja yang relatif kecil bisa sangat berdampak besar pada kesejahteraan masa depan suatu negara. Ekonomi dengan sumber daya manusia yang lebih tinggi (seperti diukur dengan keterampilan kognitif pekerja) memiliki tingkat inovasi yang juga lebih tinggi (Hanushek dan Woessmann, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa negara yang pekerjanya memiliki sumber daya manusia yang lebih besar akan melihat lebih banyak keuntungan dalam produktivitas di masa depan.

Sebagai contoh, Hanushek dalam bukunya "The high cost of low educational performance" (Biaya Tinggi akibat Kinerja Pendidikan yang Rendah) menggambarkan bagaimana meningkatkan pengetahuan kognitif dan keterampilan peserta didik yang berarti peningkatan uang di kantong

pekerja dan ekonomi nasional yang lebih besar (Hanushek dan Woessmann, 2010).

## **B- Tantangan Sumber Daya Manusia Di Indonesia**

Saat menyampaikan pidato pertamanya sebagai presiden yang telah dilantik, Presiden Joko Widodo 2019-2024 di gedung MPR RI menyampaikan akan memprioritaskan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia pada periode kedua pemerintahannya (Kemensetneg, 2019). Pembangunan SDM, menurut Jokowi, akan menjadi kunci bagi Indonesia untuk menghadapi pesaing dalam skala global. Hal ini didasari karena sulit bagi Indonesia untuk menjajarkan diri dan mengejar ketertinggalannya terhadap negara maju, sangat disayangkan melimpahnya sumber daya alam tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju. Berbalik dari hal itu, banyak dari negara maju sedang mereka memiliki sumber daya alam yang terbatas. Dengan kata lain, talenta dan kualitas individu di Indonesialah yang harus dipacu untuk mengalami perbaikan, sehingga dapat memunculkan inovasi, hingga menciptakan lapangan pekerjaan.

### **1- Lemahnya Daya Saing Indonesia**

Global Talent Competitiveness Index (GTCI) merupakan penentuan peringkat yang menunjukkan daya saing sumber daya yang dimiliki suatu negara. Indeks penilaiannya dapat berupa pendidikan, pendapatan perkapita, TIK, lingkungan, gender, stabilitas politik, hingga tingkat toleransi. Di negara-negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke enam dengan perolehan nilai sebesar 38,61. Adapun negara yang meningskatkan posisi pertama adalah Singapura dengan nilai 77,27, peringkat kedua diduduki oleh Malaysia dengan nilai 58,62, selanjutnya Brunei Darussalam dengan nilai 49,91 dan peringkat ke empat diduduki oleh Filipina dengan perolehan nilai 40,94 (Kemdikbud, 2019).



Laporan dari lembaga studi INSEAS yang telah dirilis berisi susunan peringkat yang menekankan aspek pendidikan. Aspek pendidikan yang ditinjau berupa vokasi, pendidikan formal, peringkat universitas di skala internasional, literasi, jurnal ilmiah, hasil riset, tingkat relevansi pendidikan dengan perbisnisan, hingga jumlah lulusan peneliti dan teknisi.

## 2- Kondisi Pendidikan Indonesia

Berdasarkan skor Indonesia dan negara ASEAN yang lain, apakah terdapat korelasi antara pendidikan negara tersebut dengan talenta yang dimiliki warganya? Jika mengacu pada *Education Index* oleh *Human Development Reports* di tahun 2017, Indonesia menduduki peringkat ke 7 diantara negara ASEAN lainnya dengan nilai 0,622. Kedudukan pertama diperoleh Singapura dengan skor 0,832, diikuti oleh Malaysia dengan skor 0,719, diikuti oleh Brunei Darussalam dengan skor 0,704, dan kedudukan ke



empat diraih oleh dua negara yaitu Filipina dan Thailand dengan skor 0,661.



Perhitungan angka tersebut *Mean Years of Schooling* dan *Expected Year of Schooling*. Kemudian muncul pertanyaan, berapa lama rata-rata sekolah di negara-negara Asean?

### 3- Rata-Rata Penduduk Indonesia Bersekolah Hingga SMP

Berdasarkan data, rata-rata lama sekolah diduduki oleh Singapura dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain, yaitu 11,5 tahun. Kemudian diikuti oleh Malaysia dengan rata-ratanya berjumlah 10,2 tahun. Adapun rata-rata lama sekolah di peringkat ke tiga di duduki oleh Filipina selama 9,3 tahun (Gerintya, 2019). Adapun Indonesia memiliki rata-rata lama sekolah selama 8 tahun.

**Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur  
15 Tahun ke Atas Tahun 2018** (dalam tahun)



**A**

**Lima Provinsi dengan  
Peringkat Rerata Lama  
Sekolah Tertinggi**

Provinsi	Rerata Lama Sekolah
DKI Jakarta	11,06
Kepulauan Riau	10,01
Maluku	9,78
DI Yogyakarta	9,73
Papua Barat	9,73

**B**

**Lima Provinsi dengan  
Peringkat Rerata Lama  
Sekolah Terendah**

Provinsi	Rerata Lama Sekolah
Gorontalo	7,83
NTT	7,70
NTB	7,69
Kalimantan Barat	7,65
Papua	6,66

Sumber: Statistik Pendidikan

LFQ

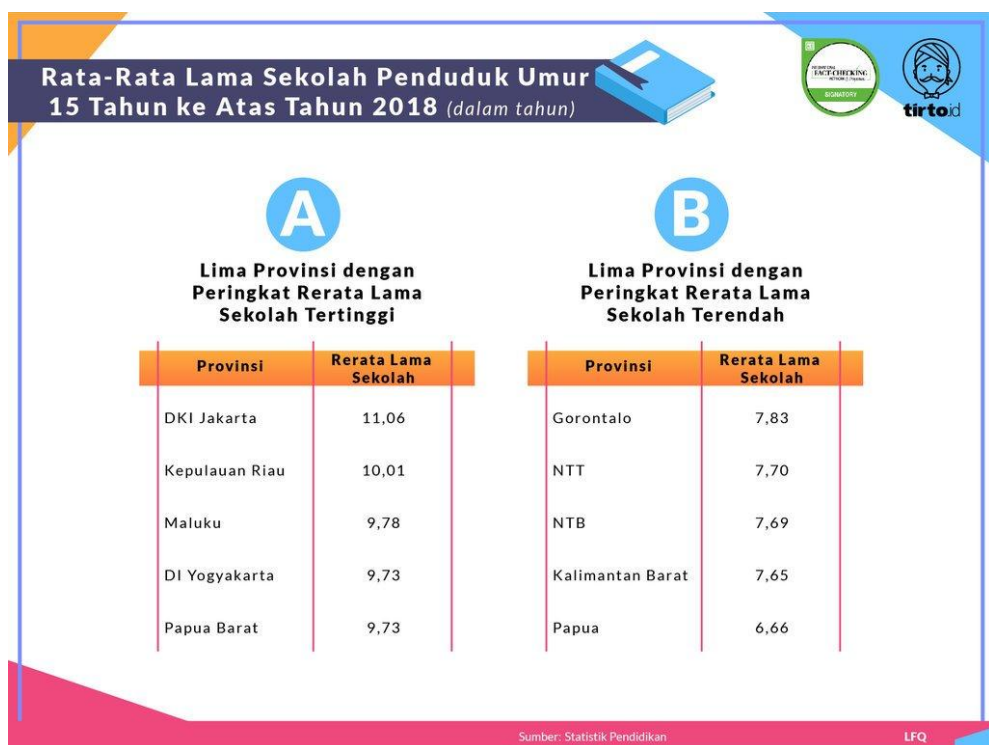
Berdasarkan data di atas, kaitan lama sekolah dengan talenta yang dimiliki suatu negara diperoleh berturut-turut oleh Singapura yang disusul oleh Malaysia, dan Brunei Darussalam sebagai posisi teratas.

Meskipun terdapat peningkatan rata-rata lama sekolah yang dialami Indonesia namun negara kita belum mampu menyaingi Malaysia dan Filipina. Rata-rata sekolah merupakan data yang menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah atau sedang dijalani seseorang. Dengan demikian, tingginya angka rata-rata lama sekolah akan menunjukkan semakin banyak pula tamatan di jenjang tersebut.

Berdasarkan data Statistik Pendidikan pada tahun 2015 angka rata-rata lama sekolah adalah 8,32 tahun. Pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan di 8,42 tahun dan 8,5 tahun. Kenaikan terus terjadi di tahun 2018 yaitu 8,58 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat. Namun disayangkan bahwa angka rata-rata lama sekolah tersebut belum mencapai target Renstra Kemendikbud yaitu 8,7 tahun. Di tahun 2019 target RPJMN

juga tidak terpenuhi karena rata-rata usia 15 tahun lama sekolahnya hanya 8,8 tahun (Gerintya, 2019).

Jika ditinjau dari data provinsi, kedudukan rata-rata lama sekolah tertinggi diperoleh oleh DKI yaitu 11,06 tahun, diikuti oleh Kepulauan Riau yaitu 10,01 tahun dan Maluku dengan 9,78 tahun. Adapun peringkat rata-rata lama sekolah terendah di peroleh oleh Papua yaitu 6,66 tahun, disusul oleh Kalimantan Barat dan NTB dengan lama bersekolah 7,65 tahun dan 7,69 tahun.



Perhitungan lama bersekolah untuk tamatan SD adalah 6 tahun, SMP dengan 9 tahun, dan SMA dengan 12 tahun. Perhitungan ini tidak melihat pada tinggal kelas atau tidaknya anak tersebut.

Di wilayah desa dan perkotaan terdapat ketimpangan. Di kota pencapaian lama sekolah 15 tahun ke atas lebih tinggi daripada di pedesaan. Rata-rata penduduk perkotaan telah menyelesaikan pendidikan 9 tahun

sedangkan di pedesaan rata-rata sekolah mereka hanya sampai duduk di kelas 7 SMP/ sederajat.

Ketimpangan juga terjadi pada penyandang disabilitas. Selisih lama bersekolah antara bukan penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas berkisar 4 tahun. Bagi mereka yang tidak menyandang disabilitas dapat bersekolah hingga kelas 8 SMP/ sederajat namun untuk penyandang disabilitas rata-rata lama sekolahnya hanya sampai di kelas 4 SD/ sederajat. Dengan demikian, sistem pendidikan yang saat ini kita anut masih terbatas dan belum inklusif.

Urutan Indonesia di GTCI 2019 adalah 67 dari 125 negara. Penting bagi pemerintah untuk memprioritaskan sumber daya manusianya karena saat ini Indonesia masih tertinggal SDM nya dibanding negara lain

Satu dari beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan bersaing adalah dengan meningkatkan kualitas dari pendidikan tersebut. Padahal anggaran Indonesia untuk pendidikan cukup tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di tahun 2014, anggaran Indonesia untuk pendidikan berjumlah Rp375,4 triliun dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 Rp492,5 triliun yang setara dengan 20 persen dari Belanja APBN.

Anggaran dana yang dialokasikan pemerintah pada tahun 2019 untuk pendidikan dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis program seperti BOS, program Indonesia Pintar, pemeliharaan fasilitas pendidikan dan program bidikmisi.

Untuk menyiapkan SDM di Indonesia saat usia produktif maka perlu dipantau alokasi dana yang diperoleh pendidikan sehingga setiap kegiatan maupun program diawasi oleh setiap kelompok masyarakat dan pemerintahan

#### **4- Masalah Ekuitas dalam Pendidikan Indonesia**

Namun demikian, tingkat putus sekolah yang tinggi di Indonesia dan tingkat pekerjaan yang rendah mencerminkan sebuah sistem pendidikan yang tidak berfungsi dengan baik untuk banyak peserta didik. Prestasi akademik di

antara sebagian besar peserta didik Indonesia bergerak lebih lambat. Hal ini disebabkan kualitas keseluruhan pendidikan Indonesia rendah. Hasil penilaian internasional menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia tidak mengembangkan bahasa dasar, matematika, sains, dan keterampilan pemecahan masalah selama delapan tahun pertama sekolah mereka (Bank Dunia, 2014). Sebuah penilaian pembelajaran internasional 2009 di kalangan anak usia 15 tahun yang masih bersekolah menunjukkan rata-rata anak berusia 15 tahun di Indonesia tertinggal satu tahun sekolah dalam keterampilan membaca, matematika, dan sains (UNESCO, 2010).

Selain ketidaksetaraan gender, wilayah, kekayaan keluarga, dan variasi kualitas pendidikan antar sekolah, ukuran kelas dan rasio peserta didik/guru di pendidikan dasar juga berkontribusi pada pencapaian keseluruhan yang rendah dan tingkat putus sekolah yang tinggi (UNESCO, 2010). Ukuran kelas dan rasio peserta didik/guru di kelas dasar membatasi pembelajaran peserta didik. Berbagai penelitian tentang ukuran kelas dan prestasi peserta didik membantu menjelaskan mengapa rasio peserta didik/guru di kelas awal sangat penting. Prestasi peserta didik meningkat dalam pembelajaran membaca dan matematika di kelas dasar cenderung terjadi di ukuran kelas yang lebih kecil, 15 hingga 18 peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan prediksi bahwa peningkatan prestasi ini mungkin hasil dari pemberian kelas yang lebih kecil, dan guru yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan perhatian kepada peserta didik (Ehrenberg, Brewer, Gamoran, dan Willms, 2001). Manfaat kelas kecil di sekolah dasar dampaknya sangat banyak, membuat ukuran kelas kecil untuk peserta didik sekolah dasar adalah investasi yang lebih baik (Nye, Hedges, dan Konstantopoulos, 2004). Beberapa ahli menyarankan bahwa keuntungan akademis terbukti dalam studi kelas kecil di kelas dasar dapat membantu peserta didik menutup kesenjangan prestasi antara peserta didik kaya dan berpenghasilan rendah (Nye, Hedges, dan Konstantopoulos, 2004).

Ketidakadilan pendanaan juga menjadi salah satu alasan besarnya ukuran kelas di sekolah dasar, terlepas dari penelitian yang kontra. Indonesia cenderung tidak menginvestasikan sumber daya -personel dan materi- ke sekolah dengan peserta didik berkebutuhan tinggi. Secara sosio-ekonomis, sekolah untuk peserta didik berkebutuhan tinggi adalah salah satu dari sekolah yang kurang beruntung, cenderung memiliki rasio peserta didik lebih besar dengan sumber daya yang lebih sedikit. Secara keseluruhan, meskipun niat dari para pengambil kebijakan sudah ada, namun Indonesia masih belum menginvestasikan bagian yang maksimal dari pendapatan nasionalnya untuk pendidikan.

Selanjutnya, Indonesia menerapkan praktik menyalurkan peserta didik ke dalam program akademik selanjutnya berdasarkan pencapaian mereka sebelumnya, memiliki resiko yang tinggi, karena mengharuskan mereka untuk lulus ujian dengan nilai tertinggi agar diterima di sekolah yang berkualitas tinggi. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih sedikit untuk melanjutkan Pendidikan dan mengembangkan sumber daya manusia. Sehingga tidak mengherankan, peserta didik dengan latar belakang keluarga yang lebih baik belajar di sekolah yang lebih baik yang paling beruntung, berprestasi lebih awal, mendapat nilai tinggi pada ujian, dan maju dengan sukses melalui sistem.

Keluarga dengan sumber daya yang cukup dapat membayar les privat mahal yang diperlukan membantu anak-anak mereka agar berhasil bersaing memperebutkan tempat di sekolah menengah tingkat atas atau universitas bergengsi. Dalam skala besar, berorientasi pada keuntungan industri les privat membantu mempersiapkan peserta didik untuk mendapat nilai tinggi, tersedia hanya untuk peserta didik yang keluarganya mampu membayar dukungan akademik tersebut. Pusat bimbingan privat mahal dan biasanya lebih mahal dari pendapatan rata-rata rumah tangga Indonesia.

Hubungan antara rasio peserta didik/guru yang tinggi di ruang kelas mengurangi kesempatan bagi banyak anak untuk mengembangkan membaca dasar dan literasi matematika, keputusan penempatan akademik berdasarkan prestasi peserta didik sebelumnya, memiliki risiko tinggi untuk memenuhi syarat mendapatkan pendidikan tingkat menengah dan universitas yang berkualitas. Karena hanya mampu diraih melalui bimbingan ekstrakurikuler. Intinya, mengembangkan potensi sumber daya manusia Indonesia hanya mungkin dilakukan dengan praktek kebijakan yang benar, sumber daya yang cukup, dan ditargetkan dengan tepat.

#### **5- Masalah Kualitas Guru dalam Pendidikan Indonesia**

Indeks pembangunan manusia (IPM) dari program *United Nations Development Programme* (UNDP) menunjukkan bahwa peraian skor Indonesia hanya 0,689 yang merupakan posisi ke 113 dari 188 negara. Serupa dengan hal diatas UNIESCO melakukan pemonitoran dalam kegiatan Global Education Monitoring (GEM) yang meletakkan posisi Indonesia di peringkat ke 14 dari 14 negara berkembang di seluruh dunia. Untuk saat ini, diperkirakan penyebabnya adalah kompetensi guru (GEM, 2016).

Anggaran negara untuk pendidikan berjumlah 20% dari total APBN yang mencapai Rp444 triliun. Sayangnya anggaran pendidikan tersebut digunakan untuk memberi tunjangan dan membayar gaji guru. Penghasilan guru meroket menjadai 3 kali lipat berdasarkan rata-rata yang diperoleh. Alokasi dana untuk pemeliharaan sekolah masih sangat minim yang dilihat dari fakta yang menunjukkan bahwa keadaan sekolah masih belum memadai. Dalam hal ini, anggaran yang besar tidak menjadi jaminan peningkatan kualitas pendidikan, mengapa demikian? Karena kualitas guru masih menjadi permasalahan. Berdasarkan UKG (uji kompetensi guru) meunjukkan bahwa rata-rata nilai hanya 44,5 padahal nilai standar nya adalah 55. Kompetensi pedagogik guru juga belum berkembang karena masih banyak guru mengajar



menggunakan buku teks padahal cara tersebut membuat kelas merasa bosan.(Kemdikbud, 2015).

Untuk menjawab persoalan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia bukan melalui perubahan kurikulum atau sekedar mengganti dirjen maupun menteri. Jawaban untuk kualitas pendidikan adalah kualitas guru. Jaminan pendidikan berkualitas adalah guru yang profesional. Jika kualitas guru tidak diperbaiki maka jauh panggang dari api akan terus terjadi.

Berdasarkan jumlah guru yaitu 3,9 juta sebanyak 25% masih belum memenuhi kualifikasi dan 52% belum memiliki sertifikat profesi. Untuk mnegajar maka guru harus memiliki standar kompetensi berupa profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogik. Contohnya sekolah yang menerapkan 5 hari bersekolah mengalami perbedaan persepsi, bahkan kurikulum 2013 secara paksa dibatalkan karena guru belum memahami dengan baik kurikulum tersebut. Kebingungan guru memunculkan ketidak optimalan pembelajaran. Untuk itu, perlu peningkatan kualitas guu agar kurikulum dapat dilaksanakan dengan baik karena kurikulum yang baik tidak akan berjalan jika guru tidak berkualitas.

Guru bukanlah persoalan yang sederhana, meskipun tidak juga dapat dinyatakan terlalu kompleks. Kualitas guru akan dapat optimal jika terjadi peningkatan kompetensi. Prinsip kompetensi guru adalah pemetaan terkait penyebab guru tidak kompeten saat mendidik. Diperkirakan terdapat empat penyebab kompetensi guru rendah yaitu *Pertama*, ilmu yang diajarkan tidak sesuai dengan bidang pengajar. Masih banyak guru yang mengajar bukan bidang studinya. *Kedua*, guru tidak memiliki latar belakang pendidikan yang menghambat aspek pedagogik. *Ketiga*, cara merekrut guru belum efektif karena mekanisme yang dilalui tidak profesional dan tidak sesuai dengan persyaratan *Keempat*, rendahnya program PKB (peningkatan keprofesian berkelanjutan). Banyak guru yang enggan untuk mengembangkan dirinya

baik dari pengetahuan maupun kompetensinya karena perasaan guru hanyalah cukup dengan mengajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru memegang kualitas pendidikan. Meskipun kurikulum penting namun ia tidak terlalu urgent untuk peningkatan kualitas pendidikan. Kehebatan menteri tidak akan dapat mengubah mutu pendidikan. Upaya dalam memajukan generasi bangsa melalui pendidikan tidak bisa hanya melalui teori-teori saja. Sangat disayangkan bahwa sangat bnyak perdebatan terkait perubahan kurikulum namun rendahnya perhatian terkait kualitas dan kompetensi guru. Akan sulit bagi guru untuk menerima perubahan jika kompetensi yang ia miliki masih rendah, kelemahan kualitas guru akan menyebabkan kerumitan yang ia hadapi dalam dunia pendidikan. Untuk itu, perlu bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

### **C- Meningkatkan Sumber Daya Guru Indonesia**

SDM yang berkualitas merupakan investasi masa depan. SDM yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu. Salah satu penopang sistem pendidikan bermutu adalah profesionalitas seorang guru.. Bidang paling kritis untuk perbaikan kebijakan pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru (Eginli, 2010). Guru di sebagian besar sekolah kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melibatkan minat dan bakat peserta didik, untuk mengajar secara interaktif, atau untuk menyediakan pengalaman belajar yang dapat merangsang dalam membantu peserta didik menemukan arti pribadi dan relevansinya secara kognitif dalam membangun pemahaman yang akurat tentang apa belajar. Pendidikan guru masih memberikan dosis yang kuat pada teori pendidikan, tetapi tidak banyak keterampilan praktis tentang bagaimana sebenarnya mengajar peserta didik di dalam kelas. Begitu pula dengan kepemimpinan di sekolah, belum dirancang untuk mendukung dan memajukan peningkatan kualitas pendidikan, dan hubungan sekolah dengan orang tua / komunitas tidak dikembangkan secara

memadai untuk memungkinkan mereka mendesak peningkatan kualitas atau akuntabilitas pendidikan. Hingga saat ini, banyak peserta didik menghadapi prospek latar belakang yang kurang beruntung dan kualitas sumber daya manusia yang rendah di sekolah mereka.

Keefektifan seorang guru juga berdampak lebih besar di satu sekolah daripada sekolah lain pada faktor pembelajaran peserta didik. Guru yang efektif merangsang peserta didiknya dengan konten akademik yang menantang dan bermakna (untuk peserta didik), sering menilai pembelajaran peserta didik dan menginformasikan hasil pengajaran mereka, mengatur ruang kelas mereka agar peserta didik tetap aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta mengajar secara interaktif (Danielson, 2007). Hasil studi di Amerika Serikat menemukan bahwa kualitas guru meliputi kemampuan verbal, materi pengetahuan mata pelajaran, pengetahuan belajar mengajar, dan kemampuan mempekerjakan dalam lingkup luas dari strategi instruksional untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Darling-Hammond, 2000).

Dalam penelitian lain, Rockoff (2004) memperkirakan perbedaan guru efektivitas menyumbang hingga 23% variasi dalam kinerja peserta didik. Guru yang efektif memiliki pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis yang berguna dalam memastikan pembelajaran peserta didik. Selain itu, guru tentunya juga perlu menguasai pengetahuan mata pelajaran mereka untuk pengajaran berkualitas tinggi (Kaplan dan Owings, 2003). Artinya, baik pengetahuan materi pelajaran maupun pengetahuan tentang pedagogi yang efektif akan sangat berkorelasi dengan kinerja guru kelas dan prestasi peserta didik mereka (Weglinksy, 2000). Terlebih lagi, penelitian menunjukkan bahwa persiapan instruksional guru dapat berdampak positif pada prestasi peserta didik. Darling-Hammond menemukan bahwa persiapan guru profesional menyumbang 40 hingga 60% dari total pencapaian setelah

mempertimbangkan etnis peserta didik dan kekayaan keluarga (Hammond, 2000).

Oleh karena itu, jika Indonesia ingin meningkatkan sumber daya manusianya maka harus dimulai dengan meningkatkan sumber daya manusia guru. Persiapan guru di Indonesia perlu didesain ulang untuk menciptakan guru yang efektif dalam membantu peserta didik mempelajari pengetahuan dan keterampilan penting agar dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan yang semakin kompleks dan ekonomi global yang kompetitif. Guru harus bisa tumbuh, dan menyempurnakan keterampilan tingkat tinggi mereka sendiri dalam pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi selama program persiapan mereka jika mereka ingin dapat mengembangkan kapasitas diri pada peserta didik mereka. Mereka harus bisa mengenali dan menilai kebutuhan pribadi, minat, dan keterampilan belajar peserta didik dan menggunakan faktor-faktor ini secara konstruktif dalam mengajar jika mereka ingin membantu peserta didik mereka belajar.

Faktor kontekstual yang juga melemahkan guru perlu mendapat perhatian. Seperti masalah pasokan guru, distribusi yang adil, dan biaya guru; kurikulum yang sesuai dan standar; jumlah jam pelajaran pada hari dan tahun sekolah; serta jenis dan jumlah sumber belajar dan mengajar yang tersedia tetap merupakan masalah yang serius dan perlu menjadi perhatian (Mulkeen, 2010). Pada saat yang sama, "struktur rumit" dari lembaga pendidikan Indonesia perlu juga mendapat perhatian. Seperti masalah kewenangan atas kurikulum, materi pendidikan, penugasan guru, fasilitas sekolah, serta peralatan dan pengawasan. Koordinasi yang baik antara kebijakan pusat dan sumber daya guru yang ada dengan kebutuhan lokal seringkali sangat kurang diperhatikan. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang ada saat ini, maka meningkatkan kualitas pengajaran akan terus menjadi tantangan yang menarik.

## **D- Penutup**

Manusia sebagai modal investasi dalam dunia pendidikan di Indonesia sedang berproses. Meskipun masih banyak yang harus dibenahi, namun Indonesia telah membuat kemajuan yang cukup besar dan patut dicatat dalam peningkatan akses pendidikan. Indonesia harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, menghasilkan lebih banyak lulusan dengan keterampilan yang lebih tinggi -terlepas dari apa pun latar belakang mereka- agar bisa sukses dalam lingkungan yang semakin kompleks, kompetitif, dan pasar tenaga kerja global. Guru-gurunya harus guru yang mampu efektif dalam meningkatkan pembelajaran setiap peserta didik, bahkan mereka yang kurang beruntung keadaan.

Meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan distribusi yang adil di antara semua sekolah adalah salah satu kunci penting untuk membuka pendidikan dengan hasil ekonomi yang lebih baik. Demikian juga, profesionalisasi pengajaran dari pra-sekolah hingga tingkat universitas melalui reformasi pendidikan guru yang kuat merupakan sarana penting untuk memperluas sumber daya manusia Indonesia. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan -pemerintah, akademisi, ahli kebijakan, masyarakat sipil, dan pengusaha besar- akan sangat dibutuhkan. Kebijakan pendidikan dan pelatihan memainkan peran kunci dalam membekali remaja yang sesuai dengan keterampilan dalam pasar tenaga kerja yang berkembang pesat dan memfasilitasi transisi dari sekolah ke pekerjaan. Akhirnya, melalui pembangunan sistem pendidikan dan praktik mengajar yang lebih efektif akan berdampak pada keuntungan ekonomi untuk Indonesia yang lebih kuat.

Mengakui pentingnya guru bagi pembelajaran peserta didik dan pengembangan sumber daya manusia, dan mengakui kelemahan dalam keefektifan gurun saat ini, Kementerian Pendidikan Indonesia telah memulai reformasi dalam berbagai kebijakannya. Untuk itu, beberapa kesimpulan dan

saran berikut ini perlu menjadi perhatian dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan memperluas pemerataan yang mungkin bisa membantu.

### **1. Hubungkan Teori ke Praktek dalam Persiapan Guru**

Persiapan guru perlu menyertakan tautan yang relevan dan konkret, secara konseptual dan perilaku, antara apa yang dipelajari calon guru di sekolah dan bagaimana mereka mengajar di ruang kelas mereka sendiri. Calon guru membutuhkan pengetahuan konten khusus, sebuah pemahaman tentang bagaimana anak-anak dari berbagai usia belajar paling baik, serangkaian pembelajaran keterampilan pedagogis yang efektif agar berhasil dalam menghadapi anak yang beragam, dan kode etik profesional yang jelas untuk memandu keputusan mereka tentang perilaku di tempat kerja. Mereka membutuhkan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku ini di ruang kelas dunia nyata di bawah pengawasan para ahli dan menerima umpan balik yang rinci, akurat, dan tepat waktu sebelum dan sesudah mereka menerima sertifikasi guru.

### **2. Memberikan Pembelajaran Profesional Sepanjang Karir untuk Guru berlatih**

Setelah dipekerjakan sebagai guru, peluang dalam jabatan perlu dipertimbangkan kembali sebagai rantai pembelajaran profesional yang koheren dan berkelanjutan, mengikat persiapan guru, aktualisasi pengalaman mengajar peserta didik, dan kesempatan yang sedang berlangsung untuk belajar sambil bekerja dengan cara yang membantu guru meningkatkan pembelajaran dan prestasi peserta didik (Fullan, 1995). Dalam pelayanan, peluang harus dirancang dan diberlakukan sesuai dengan praktik standar internasional yang diakui (Darling-Hammond dan Sykes, 2003). Meningkatkan profesionalisme karir

mengajar dengan cara ini akan membantu para pendidik pelajari keahlian teknis, perilaku kerja, dan kebiasaan yang memungkinkan mereka berpikir untuk menjadi efektif dalam menghasilkan pembelajaran dan prestasi peserta didik.

### **3. Ciptakan Insentif Baru untuk Menarik dan Mempertahankan Guru yang Efektif**

Kementerian Pendidikan dapat menciptakan insentif yang berarti dalam meningkatkan minat guru berbakat yang mampu melihat mengajar sebagai pilihan karir yang menarik dan tetap di profesi. Hal ini mungkin termasuk menawarkan gaji kinerja, peran baru dan tanggung jawab yang menghargai keahlian mereka, atau menempatkan kader guru dan pemimpin yang efektif di sekolah berkebutuhan tinggi. Meningkatkan insentif keuangan membawa risiko, namun kajian tentang bagaimana merangsang dan memberi penghargaan yang paling efektif dan menarik bagi guru perlu mendapat perhatian kebijakan yang serius (Bank Dunia, 2020).

### **4. Tingkatkan Ekuitas Guru**

Meskipun Indonesia secara substansial telah memperluas akses ke pendidikan dasar, distribusi yang berkeadilan antar sekolah, namun masih sangat rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Sebagai akibatnya, peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi sulit tidak berhasil untuk mendapatkan keuntungan pembelajaran yang sama dengan rekan-rekan mereka yang lebih makmur. Penyusunan dan pemerataan jumlah guru yang cukup dan efektif, serta sumber daya sekolah (termasuk ukuran kelas di kelas dasar) perlu mendapat perhatian dengan segera jika semua peserta didik di Indonesia ingin mengembangkan sumber daya manusianya

sepenuhnya. Meskipun menangani masalah ekuitas ini kemungkinan besar akan mahal, namun biaya keluar akibat ketidakadilan dalam keefektifan dan distribusi guru sepertinya juga akan sangat merugikan, baik secara ekonomi dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

#### **5. Kembangkan Kerangka Kerja Penjaminan Mutu untuk Semua Sekolah**

Di Indonesia, kualitas pendidikan bervariasi dari sekolah ke sekolah dan dalam tingkat pendidikan. Mengembangkan kerangka kerja untuk memastikan kriteria kualitas dan hasil untuk masing-masing tingkat pendidikan sekolah negeri dan swasta merupakan langkah penting dalam menyediakan berbagai pilihan pendidikan berkualitas tinggi. Hal ini penting khususnya pada tingkat sekolah di mana banyak pilihan tersedia. Untuk itu pemerintah juga harus memastikan bahwa sekolah meningkatkan kapasitas fisiknya dan melengkapi dengan material modern. Dorongan dan pengawasan dari Kementerian dan otoritas lokal, dengan staf, orang tua, dan mitra komunitas juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas setiap sekolah agar sesuai standar. Dengan demikian, pemerintah, pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, dan orang tua kemudian dapat menggunakan ini sebagai standar untuk mengevaluasi sekolah mereka sendiri, mengidentifikasi dan menangani apa yang dibutuhkan, dan meningkatkan kondisi belajar lintas sekolah untuk mengurangi disparitas pendidikan (Dunia Bank, 2011).

#### **6. Membangun Kapasitas di antara Pembuat Kebijakan, Universitas, dan Kepala Sekolah**

Meningkatkan kapasitas guru memang penting tetapi tidak cukup untuk menghasilkan kader guru yang efektif. Guru tidak akan bisa



merangsang minat peserta didik, membuat kurikulum secara pribadi yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dengan informasi, dan menggunakan apa yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah, kecuali jika guru memiliki kesempatan yang cukup untuk hal tersebut. Untuk mewujudkan semua ini, pembuat kebijakan dan pejabat pemerintah dapat mengembangkan pandangan yang lebih tajam tentang peran mereka; bagaimana memberikan belajar yang memadai, dukungan teknis dan operasional yang sesuai dan kolaboratif; mengidentifikasi cara untuk memberlakukan sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat; berdiskusi dengan lebih baik dan lebih adil tentang cara untuk membiayai pendidikan di seluruh negeri; dan menerima *trade-off* yang diperlukan untuk meningkatkan pendidikan sebagai investasi pada manusia (Eginli, 2010).

Fakultas Pendidikan dan Keguruan pada universitas yang mempersiapkan guru dan kepala sekolah perlu mempelajari, menggunakan, dan mengajarkan praktik instruksional yang sama dibutuhkan, yang akan dilakukan oleh guru di ruang kelas mereka sendiri. Pada saat yang sama, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat membutuhkan peningkatan kapasitas melalui peluang dalam layanan yang ditargetkan untuk mendidik mereka tentang seperti apa tampilan dan suara pengajaran yang efektif berdasarkan penelitian dan pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik -dan pilihan hidup peserta didik-, sehingga mereka dapat secara aktif mendukung guru yang menggunakannya (Sahin, 2004). Pengembangan kapasitas tersebut mungkin memerlukan keahlian dari luar, seperti bermitra dengan guru dan kepala sekolah yang terkenal dan dihormati secara internasional dan kebijakan pendidikan dan program perencanaan.

## BAB XVIII

### Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.

Oleh: Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd. (Dosen PGMI FITK UIN SU).  
Fauziah Nasution, M.PsI. (Dosen Tetap UINSU Medan).

#### A- Pengertian Kemitraan Pembiayaan Pendidikan

##### a) Pengertian Kemitraan

Berdasarkan undang-undang republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 kemitraan dijelaskan sebagai bentuk kerjasama usaha baik pengusaha kecil, pengusaha kelas menengah, maupun pengusaha besar yang disertai dengan pengembangan dan pembinaan oleh pengusaha tingkat menengah maupun tingkat besar dengan memerhatikan prinsip saling memperkuat, saling memerlukan dan saling menguntungkan.<sup>204</sup> Adapun Muhammad Jafar Hafisah, mendefinisikan kemitraan sebagai strategi bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam waktu yang telah ditentukan sehingga secara bersama memperoleh keuntungan menggunakan prinsip saling membesarkan dan saling membutuhkan.<sup>205</sup>

Kemitraan dikenal dengan istilah kerjasama atau gotong royong dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Notoatmodjo mendefinisikan kemitraan sebagai kerjasama formal antar individu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>206</sup> Adapun Tugimin mendefinisikannya sebagai kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa pihak dengan rasa tanggungjawab sehingga mencapai hasil yang nilainya lebih baik dibanding dilaksanakan sendiri.<sup>207</sup>

---

<sup>204</sup> Jeane Neltje Saly, (2001), *Usaha Kecil, Penanaman Modal Asing dalam Perspektif Pandangan Internasional*, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional, hlm. 35

<sup>205</sup> Mohammad Jafar Hafisah, (2000), *Kemitraan Usaha*, Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 10

<sup>206</sup> Notoatmodjo, Soekidjo, (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, hlm.30

<sup>207</sup> Tugimin, (2004), *Kewarganegaraan*, Surakarta: CV. Grahadi, hlm. 7

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan hubungan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memperoleh keuntungan meskipun salah satu pihak berada diposisi yang lebih rendah sehingga terbentuklah hubungan yang menyamakan antar mitra untuk sepakat mencapai tujuan bersama-sama.

#### b) Pengertian Pembiayaan Pendidikan

Biaya pendidikan adalah upaya untuk mengumpulkan dana sehingga dapat membiayai operasional sektor pendidikan dan melakukan perkembangan di sektor tersebut. Biaya pendidikan adalah sejumlah uang yang diperoleh untuk dikeluarkan kembali sehingga membantu pembiayaan keperluan pendidikan di sekolah. Beberapa cakupan biaya adalah meningkatkan kompetensi guru, gaji guru, tunjangan, penyediaan sarana dan prasarana pemeliharaan bangunan dan gedung, mengelola kegiatan, menjalankan ekstrakurikuler hingga pentatausahaan suatu sekolah/madrasah.<sup>208</sup>

Pembiayaan pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dipungkiri maupun dihindari untuk menyelenggarakan pendidikan.<sup>209</sup> Beberapa definisi pembiayaan dicetuskan oleh ahli, seperti Dedi Supriadi menjelaskan biaya pendidikan sebagai setiap jenis pengeluaran yang dipergunakan untuk menyelenggarakan pendidikan baik berbentuk uang maupun non uang seperti waktu, tenaga maupun barang (dapat dinominalkan). Dalam hal ini, biaya pendidikan mencakup iuran peserta didik, sarana fisik seperti bangunan sekolah, maupun gaji guru termasuk ke kategori biaya. Setiap pembiayaan harus dilakukan perencanaan, pemerolehan, pengalokasian, dan dilakukan pengelolaan sebagai pendanaan pendidikan (*educational finance*).<sup>210</sup> Jadi

---

<sup>208</sup> Akdon dkk, (2015), *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, hlm. 65

<sup>209</sup> W,P. Ferdi, (2013), *Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 85

<sup>210</sup> Nanang, Fattah, (2009) *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 55

dapat disimpulkan pengertian dari pembiayaan pendidikan sebagai dana yang diterima sekolah untuk membatu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk pengadaan sarana dan prasarana.

### c) Pengertian Kemitraan Pembiayaan Pendidikan

Kemitraan didefinisikan sebagai hubungan dua pihak yang tujuannya memperoleh keuntungan meskipun salah satu pihak berada diposisi yang lebih rendah sehingga terbentuklah hubungan yang menyamakan antar mitra untuk sepakat mencapai tujuan bersama-sama. Sedangkan pengertian dari pembiayaan pendidikan adalah dana yang diterima sekolah untuk membatu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk pengadaan sarana dan prasarana..

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemitraan pembiayaan Pendidikan merupakan kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang berasaskan gotong royong, saling percaya, menyamaratakan kedudukan, saling menghormati dan bersedia untuk berkorban dalam penyediaan fasilitas pendidikan dan menunjang pembelajaran di sekolah dalam membangun ekosistem sekolah sehingga dapat memunculkan karakter dan budaya prestasi bagi peserta didik.

## **B- Kesejajaran Peran Orangtua, Sekolah dan Masyarakat dalam Kemitraan Pembiayaan Pendidikan**

Comer dan Haynes (1997) menjelaskan bahwa lingkungan turut menentukan keberhasilan belajar seorang anak, yang dimaksud lingkungan berupa orangtua, anggota keluarga lain, guru hingga masyarakat seitar. Setiap kebutuhan peserta didik untuk menunjang tumbuh dan kembangnya tidak sepenuhnya dapat diberikan sekolah oleh karena itu orangtua maupun masyarakat perlu terlibat dalam perkembangan anak. Hal ini sangat mungkin karena orangtua dapat berdiskusi dengan guru sejauh mana perkembangan anaknya seiring dengan tuntutan yang semakin kompleks. Kerap kali

kegiatan kerjasama terabaikan karena alasan orangtua maupun guru tidak memiliki kecukupan waktu untuk bertemu dan membangun hubungan yang turut membantu kemajuan anaknya.<sup>211</sup>

Saat ini, kita telah terbiasa membagi peran dengan guru sehingga muncul pandangan bahwa sekolah bertanggungjawab dalam penanganan kemampuan akademik anaknya adapun keluarga perannya adalah mengurus moral dan perkembangan emosi anak. Pada kenyataannya pembelajaran emosi maupun moral ditemui anak di ruangan kelas begitupula saat bermasyarakat, anak mengambil pengajaran dari orang dewasa disekitarnya.

Orangtua seharusnya memahami permasalahannya sejak awal yaitu kurang kuatnya hubungan orangtua dengan sekolah tempat anaknya menimba ilmu. Kebanyakan dari mereka merasa segan untuk membangun hubungan dengan sekolah apalagi bagi orangtua yang latar belakangnya sewaktu sekolah dulu memiliki pengalaman yang kurang baik, dapat dikatakan trauma masa lalu membentuk karakternya di masa kini sehingga enggan bagi orangtua untuk membangun hubungan dengan sekolah. Selain itu, guru hadir hanya untuk bekerja sehingga perhatiannya ke sekolah kurang tertuju. Oleh karena itu jika tiga komponen ini belum bermitra, maka langkah awal diambil oleh setiap komponen baik guru, masyarakat maupun keluarga adalah menghormati dan saling mempercayai.<sup>212</sup>

Kegiatan kerjasama oleh orangtua, guru, pebisnis maupun anggota masyarakat yang berbentuk mitra akan memberikan peluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai kebutuhan lokal dan dikemas unik dan menggambarkan keragaman di sekolah. Jadi suasana sekolah akan menjadi lebih baik karena terdapat penghargaan dan memahami perbedaan maupun kesamaan antar peserta didik. Sederhananya, partisipan yang sehat merupakan jenis partisipasi yang dicita-citakan.

---

<sup>211</sup> Aswandi Bahar, (1989), *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta:Depdikbud, hlm.75

<sup>212</sup> Kemendikbud, (2016), *Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 45

Berbagai kerjasama dilakukan sekolah dengan beberapa pihak. Menurut Keith & Girling (1991: 256-259), menjelaskan bentuk hubungan yang terdapat disekolah ada 3 model yaitu advokasi, profesional, dan kemitraan. Model advokasi terkesan pada menunjukkan posisinya sebagai pemilik usaha dan memiliki oposisi terkait kebijakan pendidikan secara umum dan sekolah secara khusus. Model profesional mengandalkan pegawai sekolah yang memilikimkeahlian agar hubungan dengan masyarakat dan orangtua dapat terjalin searah. Model kemitraan merupakan pembagian tanggungjawab antara sekolah, masyarakat dan keluarga sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu

Model kemitraan yang mengandalkan kepentingan pribadi orang tua dan masyarakat menyebabkan tanpa melakukan pemilihan mereka dapat mengikuti aktivitas yang ada kaitannya dengan sekolah. Kemitraan menganggap setiap pihak memiliki kepentingan kepada sekolah yang dapat dipergunakan untuk membantu sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, jaringannya begitu luas karena hampir mencakup seluruh elemen baik peserta didik, guru, orangtua peserta didik, masyarakat, pengusaha bahkan organisasi setempat. Kemitraan menitik beratkan keterlibatan dengan landasan kepentingan pribadi sehingga saat orangtua ikut terlibat dalam mengambil keputusan hakikatnya adalah kepentingan orangtua untuk mengambil keputusan yang mendukung pembelajaran anaknya.

Selain orangtua, yang termasuk mitra sekolah adalah masyarakat. Kowalski (2004: 41) menyebutkan beberapa alasan sekolah yang dapat dijadikan sebab untuk menjalin kemitraan dengan masyarakat, yaitu:

1. Wajib pajak telah ditunaikan masyarakat sebagai bentuk turut serta dalam menyelenggarakan pendidikan
2. Bentuk komunikasi sekolah dan masyarakat sering terjadi satu arah yang menyebabkan sekolah tidak memperoleh informasi dari masyarakat
3. Pendekatan yang tersistem akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan informal
4. Beragamnya masyarakat.

Untuk itu, tidak lagi ada alasan menjadikan sekolah sebagai satu-satunya penanggung jawab sosial anak dan pertumbuhan serta perkembangan anak. Selain sekolah, ada dunia lain yang berkontribusi dalam hal itu sehingga harus ada implikasi berupa sikap positif dari orangtua dan masyarakat dalam bermitra dengan sekolah sehingga pengetahuan dan nilai peserta didik dapat diselaraskan. Selain itu, bermitra dengan sekolah turut bagian dari dukungan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.<sup>213</sup>

### **C- Membangun Kemitraan Orangtua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Kemitraan Pembiayaan Pendidikan.**

Penelitian yang dilakukan oleh Bauch dan Goldring menunjukkan bahwa terdapat implikasi dari kondisi lembaga yang kurang baik dengan nuansa borokratis jika hendak mengundang partisipasi orangtua yang lebih banyak. Cerminan dari nuansa ini adalah ukuran sekolah yang terus bertumbuh besar, kepelikan kurikulum, ketidaksamarataan masing-masing peserta didik, hingga konflik staf sekolah dengan pihak eksternal yang berdampak pada akuntabilitas lembaga. Bauch dan Goldring menyarankan model komunitarian agar dikembangkan, model ini mendahulukan aspek sosial antara siswa, sekolah, dan orangtua yang didasari dengan kepercayaan, nilai, harapan, organisasi kurikulum yang sederhana, kesamarataan peserta didik.<sup>214</sup>

Menurut Molloy, dkk untuk membangun kemitraan dengan orangtua dapat melalui tahapan berikut:

- 1) Memulai kemitraan Sekolah. Untuk memulai kemitraan, sekolah melakukan analisis terkait kebutuhan peserta didik, sekolah dan orangtua. Persamaan kebutuhan dari ketiga pihak akan menjadi permulaan yang baik untuk bermitra. Dalam tahapan ini, sekolah

---

<sup>213</sup> Fatchurrohman, 2012, *Kemitraan Pendidikan: Membangun Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Salatiga, hlm. 131

<sup>214</sup> Miffen, F.J & Miffen, S.C (1986), *Sosiologi pendidikan*, Bandung: Tarsito, hlm.75

melakukan pencarian informasi terkait kemitraan yang sebelumnya pernah dilakukan sekolah dengan orangtua sehingga dapat dijadikan acuan untuk kegiatan berikutnya. Informasi lainnya yang perlu diketahui sekolah adalah potensi yang dimiliki orangtua saat dijadikan mitra. Adapun potensi yang dimaksud berupa pekerjaan, pengalaman, ekonomi, keahlian, hobi, minat dan lain sebagainya.

- 2) Membangun kemitraan Pola persuasive. Pola ini dapat dijadikan sebagai pilihan utama agar orangtua merasa tertarik mengenai kenakalan anak misalnya. Informasi yang disampaikan dikemas dengan sangat baik sehingga dapat membangun kemitraan antara orangtua dan sekolah sebelum mengacu pada kegiatan formal. Keefektivan proses bermitra antara orangtua dan sekolah untuk memperbaiki kemampuan sosial anak akan lebih bermakna jika dihadirkan fasilitator yang telah ahli dan sifatnya netral, seperti praktisi maupun pakar di pendidikan tinggi. Untuk memperluas daerah jaringan kemitraan dapat dilakukan dengan melibatkan bagian-bagian masyarakat seperti media lokal, pelayanan publik, maupun perusahaan komersial. Tempat untuk menjalin kemitraan bukan hanya di sekolah dapat juga dilokasi umum lainnya seperti kegiatan bazar, rumah sakit, museum, pameran daerah maupun lokasi lainnya.
- 3) Mengembangkan visi bersama. Orangtua maupun pihak sekolah secara bersama membuat rancangan visi berkaitan pencegahan kenakalan anak misalnya. Masing-masing pihak memikirkan tujuan yang ingin dicapai dan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Pemikiran tersebut selanjutnya dituangkan dalam bentuk pokok-pokok penting dengan memunculkan rasa tanggungjawab dalam kegiatan, saat berlangsungnya maupun setelahnya. Keefektivan proses bermitra antara orangtua dan sekolah untuk memperbaiki kemampuan sosial anak akan lebih bermakna jika dihadirkan fasilitator yang telah



ahli dan sifatnya netral, seperti praktisi maupun pakar di pendidikan tinggi. Jaringan kemitraan diperlukan sekolah karena dampaknya sangat besar terutama dukungan yang diberikan mitra tersebut. Termasuk hal yang patut diperhatikan adalah empat untuk menjalin kemitraan bukan hanya di sekolah dapat juga dilokasi umum lainnya seperti kegiatan bazar, rumah sakit, museum, pameran daerah maupun lokasi lainnya. Pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan sekolah adalah mitra bisnis, pemuka agama, organisasi baik publik maupun jenis organisasi lain, dan sumber lainnya. Secara bersama-sama, pihak sekolah dan mitranya merancang visi yang ingin dicapai disertai dengan cara mencapai visi tersebut. Melalui pengembangan misi diharapkan muncul rasa tanggung jawab dalam kegiatan baik saat berlangsung maupun setelah dilaksanakan.

- 4) Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif. Semua pihak diharapkan dapat terlibat karena kegiatannya berbentuk kerjasama. Contohnya adalah upaya memperkuat hubungan orangtua dengan meningkatkan komunikasi, untuk mengimplementasikan hal tersebut maka perlu interaksi antara orangtua dengan anak seperti kegiatan perlombaan keluarga yang mengikut sertakan orangtua dalam kegiatan perlombaan tersebut. Selain itu ada contoh berupa upaya untuk membangun citra anak di lingkungan masyarakat. Dalam hal itu, orangtua dapat mengajak anaknya ke panti asuhan dan memberikan santunan kepada anak-anak panti. Tahapan ini melalui beberapa proses seperti melaporkan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi. Pada kemitraan formal, pelaksanaannya menyesuaikan dengan MoU yang telah ditandatangani oleh setiap pihak yang bersangkutan. Pelaporan digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari aktivitas yang dilaksanakan. Muatan laporan adalah perkembangan, informasi, analisa serta rekomendasi. Evaluasi dan monitoring

dilakukan untuk menilai kinerja dan keefektivannya. Kegiatan mengevaluasi dan memonitoring mencakup pemantauan berkala, mengevaluasi program, dan memanfaatkan hasil pemantauan dan evaluasi.

Grant menjelaskan bahwa kemitraan tidak boleh adanya pengabaian terkait prinsip mandiri dan akuntabilitas. Untuk menumbuhkan kemandirian, Grant menyarankan agar setiap pihak harus netral secara politik setelah kelompok kemitraan dibentuk. Finansial yang mandiri turut ditekankan dalam hal ini, meski terdapat bantuan dana dari pihak lain, setiap kelompok harus memegang prinsip akuntabilitas dengan teguh. Di masa demokratis, kelompok kemitraan akan berpihak kepada kaum yang lemah.

Untuk itu *White* dan *Wehlage* menjelaskan lebih baik mengawali kemitraan dengan melihat strategi politik untuk mengajak pihak lain agar berpihak pada kaum yang lemah ketimbang mengawali kemitraan dengan menuntut profesionalisme. Dengan prinsip diatas sumber daya akan lebih terarah kepada kelompok yang kurang beruntung.<sup>215</sup>

#### **D- Tantangan dan Hambatan Kemitraan Pembiayaan Pendidikan Bagi Orangtua, Sekolah dan Masyarakat**

Berikut merupakan berbagai macam hambatan yang membuat sekolah maupun guru enggan bermitra dengan orangtua:

- 1) Kebiasaan guru melakukan pekerjaan tanpa dibantu orangtua.
- 2) Kelelahan guru dalam mengajari peserta didik menjadikannya malas jika disibukkan kembali dengan urusan bermitra.
- 3) Beberapa guru beranggapan bahwa kehadiran orangtua merupakan ancaman.
- 4) Tidak ada unsur bermitra dengan orangtua di jam kerja guru

---

<sup>215</sup> Ritzer, G & Goodman, D.J. (2009), *Teori sosiologi*, Bantul: Kreasi Media, hlm. 135

- 5) Penyampaiannya isu pentingnya pendidikan oleh pemerintah sudah mencukupi bagi guru.
- 6) Kesadaran guru terkait cepatnya perubahan dan cara mengatasinya adapun orangtua umumnya kurang sensitif terkait hal itu
- 7) Kurang tanggapnya guru berkaitan kemampuan orangtua tentang pekerjaannya bukan berarti ia memahami pendidikan.<sup>216</sup>

Adapun Beberapa faktor penghambat Kemitraan Pembiayaan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber daya sekolah yang lemah sehingga kurang mampu terutama pada SDM dan anggaran dalam mendorong pengelolaan pendidikan yang bermutu.
- 2) Kebijakan terkait strategi untuk membangun pendidikan yang sifatnya “*input oriented*” cenderung terlalu diatur oleh pemerintah pusat sehingga kurang diberdayakannya kemitraan sekolah yang menyebabkan pembangunan mutu menjadi kurang inovatif
- 3) Pola manajemen yang digunakan sekolah kurang pembaruan sehingga dianggap kurang efisien dan kurang efektif
- 4) Terhambatnya desentralisasi terkait pengelolaan sekolah
- 5) Kurang sesuainya gaya kepemimpinan dengan upaya pemanfaatan kemitraan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hambatan yang sifatnya sangat berat untuk dilewati terkhusus pada masyarakat adalah perekonomian yang seharusnya memberikan dampak positif disektor pendidikan dan status sosial Grant menjelaskan beberapa hambatan yang menyebabkan kaum minoritas tidak ikut bermitra adalah:

- 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat prosedur dan kebijakan program kemasyarakatan terkait pengetahuan memiliki peranan penting dalam

---

<sup>216</sup> Rahmat, Abdul. (2016), *Manajemen Humas Sekolah*. Jogjakarta: Media Akademi, hlm. 93

menciptakan partisipasi masyarakat yang sehat. Namun disebabkan oleh rendahnya penghasilan masyarakat menyebabkan mereka tidak mengetahui informasi terkait esensial sebuah program. Untuk dapat berpartisipasi, masyarakat perlu mengetahui informasi yang diberikan termasuk kesempatan penuh agar dapat mengambil bagian dalam pembangunan dan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak masyarakat tidak memperoleh informasi yang dianggap relevan dalam menciptakan partisipan.

- 2) Kurangnya aspirasi kepala sekolah untuk menjadi wakil dari perspektif masyarakat. Pimpinan sekolah semestinya dapat menjadi wakil masyarakat, hambatan dapat muncul sebagai akibat dari sikap pemimpin sekolah karena sifat-sifatnya yang melakukan diskriminasi gender maupun lainnya. Terdapat pula masalah teknis terkait jadwal pertemuan yang diumumkan secara terbatas sehingga orangtua kurang dapat mengakses pertemuan terkhusus bagi orangtua yang berlatar belakang perekonomiannya rendah. Hambatan lain juga disebabkan oleh sifat acuh kepada selain pengurus sekolah. Oleh karena itu, perlu dorongan untuk masyarakat sehingga dapat secara mandiri menawarkan dirinya dengan percaya diri kepada pihak sekolah untuk bermitra.
- 3) Kurangnya sumber daya keuangan. Pewarnaan pertemuan orangtua kerap kali dibatasi oleh pembiayaan yang kurang. Untuk kalangan yang berpenghasilan rendah hadir dipertemuan sekolah bukanlah prioritas akibat hambatan biaya transportasi. Untuk mengatasi persoalan ini, sebaiknya kelompok bermitra memberikan fasilitas transportasi dengan penggunaan kas mandiri. Jikapun belum mampu, maka alternatifnya adalah menggunakan media lain seperti surat pemberitahuan. Sebagaimana dipahami bahwa orangtua dan masyarakat yang berkepentingan kepada sekolah merupakan pembayar pajak secara umum, sehingga sudah kewajiban sekolah untuk memperlakukan mereka sedemikian rupa.<sup>217</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, agar orangtua dan masyarakat dapat terlibat, berikut merupakan sajian solusinya:

- 1) Meminta orangtua untuk berpartisipasi meskipun untuk hal yang sederhana seperti menyumbang tenaga.
- 2) Membuat jurnal resiprokal antara sekolah dan orangtua. Bentuk jurnal bukan hanya tertulis melainkan dapat berbentuk gambar

---

<sup>217</sup> Sri Minarti, Manajemen Sekolah, (2017), *Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 115

sesuai dengan minat anak. Jurnal diisi dengan materi yang telah dipelajari dengan berbagai tingkat penguasaan. Setiap akhir pekan peserta didik membawa pulang jurnal dan menunjukkannya kepada orangtuanya sehingga orangtua dapat menanggapi jurnal tersebut. Melalui jurnal, diharapkan bagi orangtua yang tidak memiliki waktu untuk ke sekolah mereka tetap dapat berpartisipasi di kegiatan yang dilaksanakan sekolah.

- 3) Menyelenggarakan program pendampingan oleh orangtua. Contoh, peran orangtua sebagai mentor di kelas 4. Setidaknya, orangtua datang satu kali dalam satu pekan di jam bebas, selain membantu akademisi, kegiatan pendampingan akan memberikan saran kepada peserta didik untuk melakukan pengorganisasian aktivitas akademik dan melakukan hubungan sosial.
- 4) Program yang melibatkan masyarakat. Bentuk inisiatif sekolah adalah mengontak lembaga yang dianggap relevan dalam menjalankan kegiatan sekolah. Sekolah harus dapat memperkirakan jumlah keuntungan yang akan diperoleh lembaga saat menjalin mitra dengan sekolah.

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa tantangan dan hambatan dalam bermitra bukan hanya bersumber dari pihak mitra namun akibat teknis dan lingkungan. Kontribusi sekolah untuk memajukan masyarakat begitu luas sehingga besar pula jaringan yang harus dibuat. Dapat dipahami bahwa komunikasi termasuk aspek penting dalam menjalin kerjasama.<sup>218</sup>

### **E- Kegiatan Kemitraan Pembiayaan Pendidikan Bagi Orangtua, Sekolah dan Masyarakat**

Kegiatan kemitraan umumnya berupa penyediaan sumber dana dan daya

---

<sup>218</sup> Utari, Rahmania. (2010), *Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat* Jurnal Manajemen Pendidikan 6, hlm. 93–107.

pendidikan, mendukung langsung di ruang kelas, dan mendampingi pengerjaan tugas bersama guru. Anderson dalam *parent involvement* menjelaskan partisipasi orangtua dengan contoh berikut:

- 1) Membantu mengelola sekolah dan turut serta dalam mengambil keputusan
- 2) Melakukan penataan agar kesempatan perolehan pendidikan dapat merata.
- 3) Implementasi kurikulum di kelas.
- 4) Membantu mengerjakan PR maupun tugas lain.

Interaksi dengan tatap muka dapat dilakukan dimana saja asal kedua pihak merasa nyaman meskipun lokasinya di lingkungan kerja orangtua. Kegiatan tatap muka harus dilakukan dengan pertimbangan sebagai bentuk pengintegrasian dengan kegiatan sekolah lainnya sehingga dilakukanlah manajemen waktu dengan memperhatikan jam kerja pegawai. Komunikasi yang jalin termasuk hal yang harus disadari sebagai bentuk pola asuh sehingga ada komitmen antara orangtua dengan pihak mitra untuk bertemu rutin pada waktu yang telah dijadwalkan.

Pada negara maju, bentuk kemitraan masyarakat, orangtua dan sekolah berbentuk formal. Kelompok kemitraan dihadirkan untuk menciptakan komunikasi yang dapat mengeratkan masing-masing pihak. Pertemuannya dilaksanakan satu kali dalam sebulan tepatnya hari Selasa pekan ke dua. Mereka saling mengingatkan dan mengundang orangtua untuk berhadir di acara yang diselenggarakan sekolah, contohnya kegiatan kemerdekaan dan palang merah. Sekolah dan orangtua diingatkan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat, wujud nyatanya berupa kepemilikan mereka terhadap data diri penduduk yang bersangkutan.<sup>219</sup>

---

<sup>219</sup> M Mustari, (2014), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hlm.65

## **F- Penutup**

- 1) kemitraan pembiayaan Pendidikan merupakan kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang berasaskan gotong royong, saling percaya, menyamaratakan kedudukan, saling menghormati dan bersedia untuk berkorban dalam penyediaan fasilitas pendidikan dan menunjang pembelajaran di sekolah dalam membangun ekosistem sekolah yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik
- 2) Setiap kebutuhan peserta didik untuk menunjang tumbuh dan kembangnya tidak sepenuhnya dapat diberikan sekolah oleh karena itu orangtua maupun masyarakat perlu terlibat dalam perkembangan anak. Hal ini sangat mungkin karena orangtua dapat berdiskusi dengan guru sejauh mana perkembangan anaknya seiring dengan tuntutan yang semakin kompleks. Kerap kali kegiatan kerjasama terabaikan karena alasan orangtua maupun guru tidak memiliki kecukupan waktu untuk bertemu dan membangun hubungan yang turut membantu kemajuan anaknya.
- 3) Menurut Molloy, dkk untuk membangun kemitraan dengan orangtua dapat melalui tahapan berikut:
  - a. Memulai kemitraan Sekolah. Untuk memulai kemitraan, sekolah melakukan analisis terkait kebutuhan peserta didik, sekolah dan orangtua.
  - b. Membangun kemitraan Pola persuasive. Pola ini dapat dijadikan sebagai pilihan utama agar orangtua merasa tertarik mengenai kenakalan anak misalnya.
  - c. Mengembangkan visi bersama. Orangtua maupun pihak sekolah secara bersama membuat rancangan visi berkaitan pencegahan kenakalan anak misalnya.
  - d. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan

kolaboratif. Semua pihak diharapkan dapat terlibat karena kegiatannya berbentuk kerjasama.

4) Hambatan yang sifatnya sangat berat untuk dilewati terkhusus pada masyarakat adalah perekonomian yang seharusnya memberikan dampak positif disektor pendidikan dan status sosial Grant menjelaskan beberapa hambatan yang menyebabkan kaum minoritas tidak ikut bermitra adalah:

- a. Kurangnya pengetahuan masyarakat prosedur dan kebijakan program kemasyarakatan terkait pengetahuan memiliki peranan penting dalam menciptakan partisipasi masyarakat yang sehat.
- b. Kurangnya aspirasi kepala sekolah untuk menjadi wakil dalam menyampaikan perspektif masyarakat. Kepala sekolah semestinya dapat menjadi wakil masyarakat, hambatan muncul sebagai akibat dari sikap pemimpin sekolah karena sifat-sifatnya yang melakukan diskriminasigender maupun lainnya..
- c. Kurangnya sumber daya keuangan. Pewarnaan pertemuan orangtua kerap kali dibatasi oleh pembiayaan yang kurang.

5) Kegiatan kemitraan umumnya berupa penyediaan sumber dana dan daya pendidikan, mendukung langsung di ruang kelas, dan mendampingi pengerjaan tugas bersama guru. Anderson dalam *parent involvement* menjelaskan partisipasi orangtua dengan contoh berikut:

- a. Membantu mengelola sekolah dan turut serta dalam mengambil keputusan.
- b. Melakukan penataan agar kesempatan perolehan pendidikan dapat merata.
- c. Implementasi kurikulum di kelas.
- d. Membantu mengerjakan PR maupun tugas lain.



## Daftar Pustaka

- Abbas, Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009)
- Abd al-Baqiy Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, Cet.Ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Afifah Zulkarnia. *Strategi Fundraising Oleh Lembaga Wakaf Sidogiri Kabupaten Pasuruan Dalam Optimalisasi Penghimpunan Dana Wakaf*. Skripsi Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim. 2010.
- Afifuddin, Pendidikan Pendidikan, Yogyakarta, Aditya Media 2006 Rida Veronika, Jurnal Ilmiah, Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia
- Ahmad Ikrom Dkk, *Peta Jalan Pendidikan 12 Tahun di Indonesia*, (Jakarta: Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia, 2015
- Ahmad Juwaini. *Panduan Direct Mail untuk Fundraising*. (Jakarta: PIRAMEDIA, 2005). Hal. 4.
- Akdon, Dedy Achmad Kurniady dan Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Al-Anwar Misykat Jurnal Kajian Islam dalam Masyarakat (<https://Jumal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Maa> 16/Index , Volume No 2 Tahun 2028
- Ali Masykur Musa, *Politik Anggaran Pendidikan Pasca Perubahan UUD 1945*, Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2009
- Al-Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997
- Anwar, M. Idochi. 1991. *Biaya Pendidikan dan Metode Penetapan Biaya Pendidikan*. Mimbar Pendidikan, No. 1 Tahun X, 1991: 28-33.
- Anwar, Moch. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan "Teori, Konsep dan Isu"*, cet ke-II, Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Anwar, Moh. Idochi, (1989), *Studi Tentang Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Tingkat Perguruan Tinggi*, Desertasi, PPs. IKIP Bandung.
- Anwar, Moh. Idochi,, (2003), *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Afabeta.

- Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V, No. 2, Desember 2004:148-160
- Arbi Sanit. Et al. *Penelitian paradigma baru hubungan pusat daerah di Indonesia: Format otonomi daerah masa depan*. Jakarta: Laporan penelitian. 2000.
- Arikunto Suharsimi dan Lia Yuliana, (2008), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Aswandi Bahar, (1989), *Dasar-dasar kependidikan*, Jakarta:Depdikbud
- Aulia Riski, Artikel Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia/  
[www/rijal09.com](http://www/rijal09.com)
- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002.
- Bank Dunia. (2014). *Bank Dunia dan Pendidikan di Indonesia*. <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/world-bank-and-education-in-indonesia> (diakses 23 November 2020)
- Bank Dunia. (2020). *Menciptakan Sistem Pendidikan Abad ke-21: tiga laporan baru mengatasi kemiskinan dan ketimpangan pembelajaran di Indonesia*. <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2020/11/18/creating-a-21st-century-education-system-three-new-reports-address-indonesia-learning-poverty-and-inequality> (diakses 23 November 2020)
- Indra Bastian, (2012), *Akutansi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Indra Bastian, (2012), *Akutansi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Indra Bastian, *Akutansi Pendidikan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2015
- Indra Bastian, (2006), *Akutansi Pendidik*, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Basyir Ahmad Azhar, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 200.
- Buletin Teknis Nomor 21 tentang Akutansi Transfer Berbasis Akrual
- Dadang Suhar Dkk, *Ekonomi da Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Dadang Suhardan, Riduwan dan Enas, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dahlan Abdual Aziz, et. all, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Danim Sudarman, *Ekonomi Sumber Daya Manusia* : Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Educational Policy Analysis Archives* 8 (1.) <http://epaa.asu.edu/epaa/v8n1> (diakses 25 November 2020).
- Darling-Hammond, Linda & Gary, Sykes. (2003). Wanted, A National Teacher Supply Policy for Education: The Right Way to Meet The "Highly Qualified Teacher" Challenge. *Education Policy Analysis Archives*. 11. 10.14507/epaa.v11n33.2003 (diakses 20 November 2020)
- Dedi Supriyadi, (2010), *Satuan Biaya Pendidikan: Dasar dan Menengah*, Bandung: Rosdakarya
- Dedi Supriyadi dan Jalal Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2001
- Dedi, Supriyadi, *Satuan Biaya Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Denison, E. F. (1967). *Why Growth Rates Differ: Postwar Experience in Nine Western Countries*. Washington, DC: Brookings Institution.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan*, Jakarta.
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas. (2001). *Desentralisasi Pendidikan*. Jakarta: Komisi Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2002. *Memiliki Wawasan Tentang Model-Model Perencanaan Tingkat Kabupaten/Kota. (Materi Pelatihan Terpadu Untuk Kepala Dinas Kabupaten/Kota)*.
- Depdiknas. 2002. *Mengembangkan Kebijakan Pendidikan Tingkat Kabupaten/Kota*.
- Diknas, *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning* (Jakarta: Dikdasmen, 2002)
- Diknas, *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning* (Jakarta: Dikdasmen, 2002)

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Materi Dasar Pendidikan Akta Mengajar V Buku IIA, dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983
- Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Pelaksanaan Sosialisasi Wajib Belajar 9 Tahun yang Bermutu*, (Jakarta: Depdiknas, 2008)
- Dodi Nandika. 2007. *Pendidikan di tengah gelombang perubahan*. Jakarta: LP3ES INSANIA Jurnal, Vol. 18, No. 2, Mei-Agustus 2013.
- Dwi Sulastyawati, *Hukum Pajak dan Implementasinya Bagi Kesejahteraan Rakyat*, Jurnal Filsafat dan Budaya Hukum, 2014.
- E.Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja, 2006.
- Ederer, P., Schuller, P. & Willms, S. (2011). Human Capital Leading Indicators: How Europe's Regions and Cities Can Drive Growth and Foster Social Inclusion. *The Lisbon Council Policy Brief*, 2, 3. Brussels, BE: The Lisbon Council.
- Eginli, I. (2010). World Bank Education Policy: The Impact of World Bank Education Projects (1997-2007). Paper prepared for the Doctoral and Post Doctoral Workshop on Development and International Organizations in the World Bank's Annual Bank Conference on Development Economics (ABCDE), Stockholm, Sweden. [http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/csgr/news/doctoral\\_workshop\\_on/final\\_paper\\_eginli\\_apr\\_2010.pdf](http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/csgr/news/doctoral_workshop_on/final_paper_eginli_apr_2010.pdf) (diakses 19 November 2020).
- Ehrenberg, R. G., Brewer, D.J. , Gamoran, A. & Willms, J.D. (2001). Class Size and Student Achievement. *Psychological Science in the Public Interest* 2 (1): 1-30.
- Fahrurrozi, *Strategi Penggalangan Dana Untuk Pendidikan (Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XIV No.1 April 2012)*.
- Abdullah Fajar, (1991), *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- M. Fakry Gaffar. *Implikasi desentralisasi pendidikan menyongsong abad ke-21*. Jurnal Mimbar Pendidikan, 3, Tahun IX, Oktober. 1990
- M. Fakry, Gaffar, (1998), *Administrasi Pendidikan*. Mimbar Pendidikan No. 2 Tahun XVII April,
- Nanang Fatah, (2002), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Gaffar, M. Fakry, (1987),
- Nanang Fatah, (2009), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Fatah, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

- Nanang Fatah, (2009), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatchurrohman, 2012, *Kemitraan Pendidikan: Membangun Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Salatiga
- Nanang Fatah, 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fauziddin, Moh.2012. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan: Kediri*
- Ferdi W.P./ Artikel Pembiayaan Pendidikan/<https://media.neliti.com>
- Fiske, E.B. *Desentralisasi Pengajaran, politik dan consensus*. Jakarta: Penerbit P.T Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1998.
- Fullan, M. G. (1995). The Limits and Potential of Professional Development, Dalam T.R. Guskey & M. Huberman, (Eds.) *Professional Development in Education*. New Paradigms and Practices. hal. 253-267 New York: Teachers College Press.
- M. Fakri Gaffar, (1987), *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metode*, Jakarta: PPLTK Ditjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Fakri Gaffar, (1990), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PPLTK Ditjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Fakri Gaffar, 1991. *Konsep dan Filosofi Biaya Pendidikan*. Mimbar Pendidikan, No. 1 Tahun X, 56 –60.
- GEM, 2016 Education for people and planet: creating sustainable futures for all, Global education monitoring report, 2016 <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245752>. (diakses 21 November 2020).
- Gerintya, Scholastica - 2 Mei 2019 Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>. (diakses 19 November 2020).
- J. Hallak, (terj.) Harso, *Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara dan Unesco: Paris, 1985.
- Hanushek, E. A. & Woessmann. L. (2010). The High Cost of Low Educational Performance. The Long-Run Economic Impact of Improving PISA Outcomes. Programme for International Student Assessment. Paris, FR: Organization for Economic Cooperation and Development. <http://www.oecd.org/dataoecd/11/28/44417824.pdf> (diakses 20 November 2020).
- Harian Kompas, 29 November 2005
- Harmanto dan Zulkifli. Manajemen Biaya*. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- <http://bos.kemdikbud.go.id>, 18 Desember 2020

- <http://khazanah.republika.co.id>
- <http://klikkabar.com>, Program BLUD SMK 3 Banda Aceh Perlu Diadaptasi dan Dikembangkan di Gorontalo
- <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/09/rapbs-rencana-anggaran-pendapatan-dan-belanja.html>, di unduh tanggal 15 Oktober 2020
- <http://www.djpk.depkeu.go.id>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Filantropi>
- Ibrahim, Bafadal Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Indra Bastian, (2012), *Akutansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga,
- Inkeles, A. & Smith, D.H. 1974. *Becoming Modern*. Cambridge, UK.
- Interpretasi Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 02 tentang Pengakuan Pendapatan yang Diterima pada Rekening Kas Umum Negara/Daerah
- Irianto, Agus, (2013), *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, Jakarta: Kencana,
- J. Hallak, (terj.) Harso, *Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan*. Jakarta: Bhurara Karya Aksara dan Unesco: Paris, 1985.
- Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001.
- Jeane Neltje Saly, (2001), *Usaha Kecil, Penanaman Modal Asing dalam Perspektif Pandangan Internasional*, Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Mohammad Jafar Hafisah, (2000), *Kemitraan Usaha*, Jakarta: Sinar Harapan Notoatmodjo, Soekidjo, (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta
- Johns, L.R & L.F Morphet, *The Economics Financing and Education: A System Approach* (New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs, 1975)
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.19, No.4 2013
- Jurnal: Kebijakan dan Manajemen Publik Volume 3, Nomor 2, Mei-Agustus 2015
- Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Kaplan, L. S. & Owings, W.A. 2003. The Politics of Teacher Quality. *Phi Delta Kappan* 84 (9): 688 – 692.
- Kemdikbud, 12 November 2019 Kemendikbud lakukan survei Kepuasan Pendidikan  
<https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/kemdikbud-lakukan-survei-kepuasan-pendidikan> (diakses 20 November 2020).

- Kemdikbud, 2015, Uji Kompetensi Guru 2015  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/11/uji-kompetensi-guru-ukg-2015-4800> (diakses 20 November 2020).
- Kemendikbud, (2016), *Kemitraan Sekolah Dengan Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud, 21 oktober 2019 SDM Unggul Menjadi Prioritas Utama Jokowi  
[https://www.setneg.go.id/baca/index/sdm\\_unggul\\_menjadi\\_prioritas\\_utama\\_jokowi](https://www.setneg.go.id/baca/index/sdm_unggul_menjadi_prioritas_utama_jokowi) (diakses 20 November 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Indonesia, Educational Statistics In Brief 2018*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Indonesia, Educational Statistics In Brief, 2015/2016*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2016.
- Kemmener Fransisca, *Desentralisasi of Schooling in Developing Nations*, dalam *The Encyclopedia of Education*,.
- Khoe Yau Tung, *Simponi Sedih Pendidikan Nasional*, Jakarta: Abdi Tandur, 2001
- Kim Klein. *Fundraising for Social Change*. Fourth Edition (Oakland California: Chardon Press. 2001). Hal 13. dalam Miftahul Huda. *Model Manajemen Fundraising Wakaf*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Vol. XIII, No. 1, Januari 2013. Hal. 32
- Kotter, *Leading Change*, Amazon: CIDM and highlighted at the Best Practices conference last fall, 1997.
- Krugman, P. 1994. The Myth of Asian's Miracle. *Foreign Affairs*, 73: 67-78.
- Kumpulan Undang-Undang Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2007.
- Mankiw, N. G., Romer, D. & Weil, D.N. 1992. A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 107 (2): 407-437.
- Martin & Fuad Nurhattati, (2014), *Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miffen, F.J & Miffen, S.C (1986), *Sosiologi pendidikan*, Bandung: Tarsito
- Ritzer, G & Goodman, D.J .(2009), *Teori sosiologi*, Bantul: Kreasi Media

- Miftahul Huda. *Model Manajemen Fundraising Wakaf*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Vol. XIII, No. 1, Januari 2013.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah*, (2017), *Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moch Idochi Anwar, (2003), *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan "Teori, Konsep dan Isu"*, cet ke-II, Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Moh. Arifin Purwakananta, "Pelayanan Bagi Lembaga Sosial", *Makalah pada Pelatihan Strategi Fundraising Bagi LSM Tanggal 06-16 Agustus 2002*, (Jakarta : Balitbang Depsos)
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Muhammad Sirozi, *Konteks dan Kerangka Konseptual: Kajian Politik Pendidikan*, Palembang: Noer Fikri, 2013
- Muhsin Kalida, 2004, "Pola dan Strategi Fundraising Dalam Pengembangan Lembaga Sosial", Yogyakarta.
- Mulkeen, A. 2010. *Teachers in Anglophone Africa: Issues in Teacher Supply, Training and Management*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyono, *Konsep pembiayaan pendidikan*, Ar-Ruzz Media, 2010
- Mustari, M. (2014), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nanang Fattah, (2011), *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nata, Abudin *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada, 2014.
- Neni Yulianita, *Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai aktivitas social Marketing Publik Relations*", *Mediator*, Vol.9 NO.1 Juni 2008
- Ngalimun, (2016), *Strategi Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Pergub Nomor 32 tahun 2019, *Prosedur dan Mekanisme PPDB*, Pasal 5 ayat 2. Peraturan Gubernur (PERGUB) Sumatera Utara No 32 tahun 2019.
- Nining Sulistyoningrum, *Standar Pembiayaan Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010



- Nye, B. A., Hedges, L.V. & Konstantopoulos, S. 2004. Do Minorities Experience Larger Lasting Benefits From Small Classes? *Journal of Educational Research*, 98 (2): 94-100.
- Oemar Hamalik, , *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Otteson, J.R. 2004. *Adam Smith: Selected Philosophical Writings*. Charlottesville, VA: Imprint Academic.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 161 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah TA 2015
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2015 tentang Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2016
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 48/PMK.07/2016 tentang Pengelolaan Transfer ke Daerah dan Dana Desa
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2016 tentang Perubahan Permendikbud Nomor 80 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar
- Peraturan Pemerintah nomor 0306/U/1995 tentang pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 62. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4863);
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4864);
- Perencanaan Pendidikan: Teori dan Metode*, Jakarta: PPLTK Ditjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998), *Administrasi Pendidikan*. Mimbar Pendidikan No. 2 Tahun XVII April.

- Peter Salim, *Salim's Collegiate Indonesia-English Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), cet. Ke-1, Hal. 607
- PH Slamet, *Hand Out Kapita Selecta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2015 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Prabu Mangkunegara, Anwar. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia..* Bandung: Refika Aditama, 2003.
- Praja Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, 1995.
- Psacharopoulos, G. 2006. World Bank Policy on Education: A Personal Account, *International Journal of Educational Development*, 26 (3): 329-338.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qutb Sayyid, "Keadilan Sosial dalam Islam", dalam John J. Donohue dan John . Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Rahardjo M.Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahmat, Abdul. (2016), *Manajemen Humas Sekolah*. Jogjakarta: Media Akademi
- Riwu Kaho, Josep, *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1991.
- RM dkk Atmaja., *Analisis Penetapan Standar Biaya Pendidikan Pada SMA Negeri 2 Kuala Kabupaten Nagan Raya* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 4, No. 1, Februari 2016
- Rockoff, J. 2004. The Impact of Individual Teachers on Student Achievement: Evidence from Panel Data. *American Economic Review*, 94 (2): 247-252.
- Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004
- Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Sardjoko, Subandi. *Prioritas Nasional Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2016.

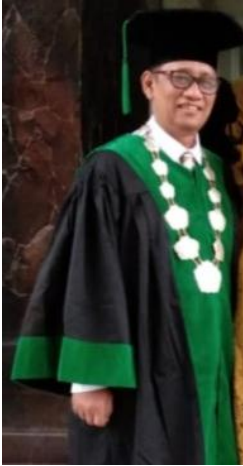
- Shultz, G. P. & Hanushek. E. A. 2012. Education is the Key to a Healthy Economy. *The Wall Street Journal*, A15. <http://hanushek.stanford.edu/publications/education-key-healthy-economy> (diakses 21 November 2020).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed), (1989), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Supriadi, Dedi, (2003), *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sirozi, M. *Konteks dan Kerangka Konseptual Kajian Politik Pendidikan*. Palembang, Noer Fikri Offset, 2013.
- Soediyono R, *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Liberty Yogyakarta, 1992,
- Solow, R. M. 1956. A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70 (1): 65-94.
- Subijanto, dkk. *Program Pendidikan Menengah Universal Sebagai Persiapan Wajib Belajar Dua Belas Tahun*, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Jurnal Balitbang Kemendikbud *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2017, Th. XXXVI, No. 1,
- Sugianto. *Wakaf dan Pendidikan klasik: dalam Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*. Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2008..
- Suhardan, Dadang, Riduwan dan Enas, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Jokjakarta, Aditya Media, 2008
- Sulistyoningrum, Nining. 2010. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. dari <http://nining.sulistyoningrum.wordpress.com/2010/05/15/standar-pembiayaan-pendidikan/> Diunduh pada tanggal 27 Maret 2013
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Kanisius, 2003.
- Supriadi, Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan, Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tafsir, Ahmad. (2010), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tugimin, (2004), *Kewarganegaraan*, Surakarta: CV. Grahadi
- Turney, *Innovation in Teacher Education*. Sidney: University Press, 1977.

- Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 60, Peraturan Pemerintah Pendidikan
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, *Perubahan Ke Empat*, Pasal 31 ayat 1.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- UNESCO (2010) Regional Overview, Central and Eastern Europe and Eastern Asia, Education for All Global Monitoring Report 2010. Paris, France: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.  
<http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001866/186606e.pdf> (diakses 24 November 2020).
- W,P. Ferdi.,(2013), *Pembiayaan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
- Weglinsky, H. 2000. *How teaching matters: Bringing the classroom back into discussions of teacher quality*. Princeton, NJ: The Milliken Family Foundation and Educational Testing Service.
- Wilson, R. A. & Briscoe, G. 2004. The Impact of Human Capital on Economic Growth: A Review. dalam P. Descy and M. Tesssaruy (Eds.), *Impact of Education and Training. Third Report on Vocational Training Research in Europe: Background Report*. Luxembourg: Office for Official Publication of the European Communities 2004 (Cedefop Reference Series, 54).  
[http://www.cedefop.europa.eu/EN/Files/BgR3\\_Wilson.pdf](http://www.cedefop.europa.eu/EN/Files/BgR3_Wilson.pdf) (diakses 24 November 2020).
- Winarsih, Sri, *Sistem Pembiayaan Pendidikan dan Otonomi Daerah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Kebumen : Pascasarjana. 2013.  
[www . depdiknas.go.id/ditjenmanajemendidasmen](http://www.depdiknas.go.id/ditjenmanajemendidasmen)
- Yahya, Murip, *Pengantar Pendidikan, Bandung*: Prospect Bandung, 2000
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Yusanto, M. Ismail, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Yusra, *Upaya Peningkatan Efisiensi Tenaga Guruprofesional Dalam Pencapaian Mutu Pendidikan*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013

Zuhairini, dkk., (2015), *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2015

## Profil Penulis

### 1) Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd



Pendidikan: Sekolah Dasar, Tamat 1972, Pematang Siantar, PGA 4 Tahun, Tamat 1976, Pematang Siantar, MAAIN, Tamat 1979, Medan, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, Tamat 1983, Medan, Sarjana Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, Tamat 1988, Medan, Magister Universitas Negeri Padang, Tamat 2000, Padang, dan Doktor Pendidikan Islam UIN SU Medan, Tamat 2016, Medan.

Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sum. Utara Medan. Pembaca bisa menghubungi penulis di [amiruddin.siahaan@gmail.com](mailto:amiruddin.siahaan@gmail.com) atau [amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id](mailto:amiruddin.siahaan@uinsu.ac.id)

### 2) Isnawati, MA.



Pendidikan: Mendapat gelar Sarjana dari STAI Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, 2004, dan mendapat gelar Magister dari IAIN Sumatera Utara Medan, 2009. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen IAIN Takengon. Pembaca bisa menghubungi penulis di [iainisna@gmail.com](mailto:iainisna@gmail.com)

### 3) Abbas Siregar, M.Pd.



Pendidikan: SD Negeri Mandasip 1998, MTS Al-Hamidiyah 2001, MAS Ath-Thohiriyah 2004, mendapat gelar Sarjana dari IAIN Sumatera Utara 2010, dan mendapat gelar Magister dari UIN-SU 2020. Penulis sekarang bekerja sebagai: Penceramah. Pembaca bisa menghubungi penulis di [abbasiregar1985@gmail.com](mailto:abbasiregar1985@gmail.com)

### 4) Nunzairina, M, Ag



Pendidikan: SD Negeri 023896 Binjai tamat Tahun 1986, MTs Al-Washliyah Binjai Tamat Tahun 1989, MAN Tanjung Pura Tamat Tahun 1992, mendapat gelar Sarjana dari IAIN SU Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat Tamat Tahun 1997, dan mendapat gelar Magister dari IAIN SU Konsentrasi PEDI Tamat Tahun 2002. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen UINSU FITK Prodi PIAUD. Pembaca bisa menghubungi penulis di [nunzairina109@gmail.com](mailto:nunzairina109@gmail.com)

### 5) **Muhammad Sapii Harahap, M.Pd**



Pendidikan: SD Negeri 6. Desa Pagaran Tonga, kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekarang menjadi kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA), Sumatera Utara. 2002. Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan. Desa Sosopan, kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekarang menjadi kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA), Sumatera Utara. 2005.

Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Al-Abraar. Desa Sihuik-huik, kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. 2009. mendapat gelar Sarjana dari Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA). Lau Bakeri-Deli Serdang-Sumatera Utara. 2014, dan mendapat gelar Magister dari Pascasarjana UIN SU Medan. Program Studi Pendidikan Islam. 2019. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen Tetap Swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang. Pembaca bisa menghubungi penulis di [muhammadsapii23@gmail.com](mailto:muhammadsapii23@gmail.com)

### 6) **Zamiat Subari, M.Pd.**



Pendidikan: SD Negeri 107412 tamat Tahun 1997, MTs Muhammadiyah Tamat Tahun 2000, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah 2003, mendapat gelar Sarjana Dari Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan Tamat Tahun 2008, dan mendapat gelar Magister dari UIN SU Tamat Tahun 2018. Penulis sekarang bekerja sebagai: Staf ahli DPRD Kabupaten Deli Serdang, Penceramah, dan Ketua MUI kecamatan Tanjung Morawa masa Khidmad 2021-2026.



**7) Bahtiar Siregar, M.Pd.**



Pendidikan: SD N 173228 Lobutonga 2004, MTsN Pahae 2007, MA N I Stabat Langkat 2010. mendapat gelar Sarjana dari IAIN SU 2014, dan mendapat gelar Magister dari Pascasarjana UIN SU Medan 2016. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen Prodi PAI, Ketua Prodi PAI Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), dan Pembina Yayasan Ummi Yani Amri Dei Serdang. Pembaca

bisa menghubungi penulis di [bahtiorsiregar@dosenpancabudi.ac.id](mailto:bahtiorsiregar@dosenpancabudi.ac.id)

**8) Muhammad Solihin Pranoto, SS., M.Si.**



Pendidikan: SD 6 YPDP Prrtamjna P. Berandan, 1993, MTs Darul Arafah Lau Bakeri, 1996, MAN Sukamanah Tasikmalaya, Jawa Barat, 1999. mendapat gelar Sarjana dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2006, dan mendapat gelar Magister dari USU, 2019. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen STAI Syekh H Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. Pembaca bisa

menghubungi penulis di [emesfraneska6@gmail.com](mailto:emesfraneska6@gmail.com)

**9) Zulfahmi Hasibuan, M.Pd.**



Pendidikan: SD Negeri 066057 Tahun 2004, MT S Negeri 2 Medan Tahun 2007, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Tahun 2011. mendapat gelar Sarjana dari STAIS Medan Tahun 2015, dan mendapat gelar Magister dari Pascasarjana UIN SU Medan 2020. Penulis sekarang bekerja sebagai: Guru, dan Penceramah.

**10) Fauziah Nasution, M.PsI**



Pendidikan: SD Negeri 060900 Medan Tahun 1988, SMP Negeri 2 Medan Tahun 1991, SMA Negeri 12 Medan Tahun 1994. mendapat gelar Sarjana dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2006, DIPLOMA 3 Administrasi Niaga/Kesekretariatan Politeknik USU Medan 1997, mendapat gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Medan 2003 dan mendapat gelar Magister Psikologi Universitas Medan Area Medan 2009. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen Tetap UINSU Medan. Pembaca bisa menghubungi penulis di [fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)

**11) Eka Yusnaldi, S.Pd.I., M.Pd.**



Pendidikan: SD 114371 tamat 2000, MTs Al Azhar tamat 2003, MA al- Azhar Tamat 2006. mendapat gelar Sarjana dari PGMI IAIN Su Tamat 2011, dan mendapat gelar Magister dari UNIMED Tamat 2013. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen PGMI FITK UIN SU. Pembaca bisa menghubungi penulis di [ekayusnaldi@uinsu.ac.id](mailto:ekayusnaldi@uinsu.ac.id)

**12) Turham AG, S.Ag., M.Pd.**



Pendidikan: MIN 1 Simpang Tiga 1982, MTsN 1 Simpang Tiga 1985, MAN 1 Banda Aceh 1989, mendapat gelar Sarjana dari Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1994, dan mendapat gelar Magister dari Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Padang (UNP) 2009. Penulis sekarang bekerja sebagai: Dosen IAIN Takengon, Komisioner Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Kabupaten Bener Meriah, dan Pengurus LPPTQ Kabupaten Bener Meriah. Pembaca bisa menghubungi penulis di [turhamag9@gmail.com](mailto:turhamag9@gmail.com)

# SISTEM FINANSIAL PENDIDIKAN

*Book chapter* ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Book Chapter “**Sistem Finansial Pendidikan**”.

Buku ini terdiri dari 18 Bab yang dibahas secara rinci dalam pembahasan, diantaranya:

- Bab 1 Standar pembiayaan pendidikan
- Bab 2 Sumber dana pendidikan
- Bab 3 Alokasi pembiayaan pendidikan
- Bab 4 Model-model pembiayaan pendidikan
- Bab 5 RAPB Pendidikan
- Bab 6 Otonomi daerah dan pembiayaan pengaruhnya pada kinerja pendidikan
- Bab 7 Otoritas, dana dan akuntabilitas
- Bab 8 *Equity equality* dan sistem pendanaan pendidikan
- Bab 9 *Compulsory education* dan sistem pembiayaan
- Bab 10 Pendidikan sebagai human investasi
- Bab 11 Pembiayaan dan efisiensi pendidikan
- Bab 12 Pembiayaan pendidikan dan landasan hukum perundangan
- Bab 13 Pertanggung jawab keuangan pendidikan
- Bab 14 Pembiayaan pendidikan dan sistem perpajakan
- Bab 15 Pembiayaan pendidikan dan peningkatan mutu
- Bab 16 *Unit cost* satuan pembiayaan pendidikan
- Bab 17 Kemitraan pembiayaan pendidikan
- Bab 18 *Fund-raising* (pengumpulan dana) untuk pemberdayaan pendidikan.

Selamat Membaca dan selamat mengambil manfaat dari buku ini.....



ASSUNNAH PRESS

Jl. Medan- Tj. Morawa, KM 13 Desa Bangun Sari Kec.I Tanjung Morawa  
Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Indonesia



ISBN: 978-623-99458-3-1